

**WAJAH GANDA TRANSFORMASI MANUSIA UNGGUL  
DALAM NOVELA "THE TRANSFORMATION"  
KARYA FRANZ KAFKA**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1  
Jurusan Sastra Inggris

Oleh:

**Muhamad Sulhanudin**

**NIM: A2B 002 100**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010  
DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
ABSTRACT	xi	
BAB I.	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Pembatasan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Metode Penelitian dan Pendekatan	5
	1. Metode Pengumpulan Data	5
	2. Metode Pendekatan	6
	E. Sistematika Penulisan	10
BAB II.	BIOGRAFI DAN SINOPSIS	11
	A. Biografi Franz Kafka	12
	B. Sinopsis "The Transformation"	17

BAB III.	LANDASAN TEORI	21	
	A. Latar Belakang Filsafat Nietzsche	21	
	B. Ajaran Filsafat Nietzsche	25	
	1. Kehendak untuk Berkuasa	26	
	2. Kembalinya yang Abadi	29	
	3. Manusia Unggul	31	
	C. Strategi Membaca Filsafat Nietzsche	33	
	D. Filsafat Nietzsche dan Eksistensialisme	37	
	E. Tafsir Ganda dalam Dekonstruksi Derrida	42	
BAB IV	PEMBAHASAN	51	
	A. Gagasan Eksistensial dalam "The Transformation"	52	
	1. Bekerja sebagai Tanda Berkesistensi Keluarga Samsa	53	
	2. Bekerja sebagai Realisasi <i>Kehendak untuk Berkuasa</i>	58	
	B. Transformasi Eksistensial Keluarga Samsa	61	
	1. Gregor Samsa	63	
	a. Bekerja karena Tuntutan Orang Tua	63	
	b. Me-nidak Keharusannya untuk Bekerja	65	
	c. Kematian yang Membebaskan	68	
	2. Grete	69	
	a. Bekerja karena Kenekatan Anak-anak	69	
	b. Bekerja untuk Masa Depan	72	
	c. Menyelamatkan Masa Depan Keluarga Sama	74	
	3. Herr Samsa	76	
	a. Bekerja karena Tekanan Kebutuhan	76	
	b. Meng-nya Moral Tuan-nya	79	
	c. Meng-affirmasi Masa Depan	80	
	4. Frau Samsa	81	
	a. Meng-nya Transformasi Gregor Samsa	81	
	b. Meng-nya Transformasi Grete	83	
	c. Meng-affirmasi Masa Depan	86	
	C. Manusia Unggul Hasil Transformasi Keluarga Samsa	88	
	1. Gregor Samsa Gagal Menjadi Manusia Unggul	89	
	2. Grete, Herr Samsa dan Frau Samsa Menjadi Manusia Unggul	90	
	3. Tabel Transformasi Eksistensial Keluarga Samsa	95	
	D. Wajah Ganda Transformasi Gregor Samsa	97	
	1. Transformasi Gregor Samsa sebagai Pembalikan	101	
	2. Makna Baru dari Transformasi Gregor Samsa	105	
	a. Anak Perempuan Mandiri	105	
	b. Perempuan Pekerja Produktif	108	
	c. Manusia Unggul Lintas Gender	110	
	d. Hak-hak Pekerja Perlu Dihargai	112	
	3. Gregor Samsa Sang Manusia Unggul	115	
	4. Tabel Dekonstruksi terhadap Transformasi Gregor Samsa	119	

BAB V	SIMPULAN	120
DAFTAR PUSTAKA		123
LAMPIRAN	128	

## ABSTRACT

This thesis focuses on analyzing the novella entitled “The Transformation” by Franz Kafka using eclectic approach. From a philosophical reading with philosophy of Friedrich Nietzsche, the writer concludes that the characters treat working as a way to assert their existence. In order to find the essence of their existence, the characters confronted with nihilism as the crucial problem to be solved by individual in the materialism society. Process of the characters in overcoming nihilism elaborated in the existential transformation of its characters. Transformation

that initially occurs in Gregor Samsa bring Grette, Herr Samsa and Frau Samsa transform into an *Overman*—a new human figure which has exceeded the previous man, he is the man who has overcome himself. This new man found in the recent transformation of Grete, Herr Samsa and Samsa who have undergone their hard work for the brighter future.

The writer analyzes that the overman status given to Grete, Herr and Frau Samsa Samsa is ambiguous. This ambiguity stems from the transformation of Gregor Samsa who deliberately done to bring his family aware their existence. The writer uses Derridean deconstruction to reveal the ambiguity on Gregor's transformation. The deconstructive approach result a new overman derived from Gregor Samsa because he is the key figure in his family transformation. From the revaluation of the overman the writer gained a number of new values, such as girl must be independent, women as productive worker, overman is originated from cross-gender and the rights of workers need to be appreciated.

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum  
NIP. 19521108 198603 2 001

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh  
Panitia Ujian Skripsi Program Strata I  
Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Pada tanggal 04 Juni 2010

Ketua

Drs. Abubakar Alaydrus  
NIP. 19450808 197501 1 001

Anggota I      Anggota II

Drs. Siswo Harsono, M.Hum    Dra. Luba A. Sungkar, M.Hum  
NIP. 19640418 199001 1 007    NIP. 19521108 198603 2 001

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

"As Gregor Samsa awoke one morning from uneasy dreams he found himself transformed in his bed into a gigantic insect" (Kafka, 1949: 63). Pembaca sekonyong-konyong akan dikejutkan kalimat pembuka novela "The Transformation" karya Franz Kafka tersebut. Bagaimana mungkin seorang manusia bertransformasi menjadi seekor binatang. Dan binatang hasil transformasi Gregor Samsa itu adalah kecoak[1]! Peristiwa yang teramat ganjil itu bukan hanya mengerikan, tapi juga menjijikkan untuk dibayangkan.

Franz Kafka (1883-1924) mengerahkan sumber fantasinya berdasarkan potret kehidupan pribadi[2]. Bagi Milan Kundera (2002: 171) karya Kafka merupakan contoh terbaik dari otonomi radikal novel, yakni puisi dalam bentuk novel. Otonomi ini mendorong Kafka menyatakan hal-hal mengenai kondisi kemanusiaan yang tidak pernah bisa dinyatakan oleh pemikiran sosial atau politik. Karya Kafka yang absurd tak pelak kerap ditafsirkan sebagai penyakit kejiwaan dan frustrasi sang pengarang terhadap birokrasi modern[3].

Nihilisme yang ditandai dengan runtuhnya nilai-nilai lama dan sebagai konsekuensinya manusia hidup dalam kekosongan (Walters, 2003: 3-12) menjadi persoalan pokok yang diajukan dalam "The Transformation" karya Franz Kafka tersebut. Para tokoh dihadapkan pada ke-harus-

an yang memaksa mereka untuk mengatasinya. Mereka yang kuat akan tetap tinggal untuk melanjutkan kehidupannya. Sementara yang lemah harus terbuang atau dibiarkan tinggal, dengan konsekuensi menjalani hidup yang telah jatuh itu dalam kemurungan.

Gerakan menentang nilai-nilai lama yang telah mapan di masyarakat Eropa, khususnya dalam dunia kesenian dan kebudayaan, dikenal dengan modernisme[4]. Karya sastra yang lahir pada abad modern memiliki ciri khas mengeksplorasi kesadaran pribadi (*self-consciousness*). Pada masa itu terdapat pertentangan antara kaum modernis dan konservatif (yang diwakili kaum agamawan gereja). Konflik menjadi keruh ketika masuk ke wilayah gereja, kedokteran, hukum dan seni. Mereka yang memberontak gereja akan disebut antipatriotik dan generasi muda dekaden[5] (Bradbury dan McFarlane, 1991: 121).

Topik nihilisme dan dekadensi telah dikemukakan oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) dalam pemikiran filosofisnya[6]. Moralitas yang sebelumnya dinilai dari baik dan buruk, benar dan salah, dibalik dan dihancurkan. Sebagai hasilnya moralitas baru yang ditemukan Nietzsche, seperti yang disampaikan dalam bukunya *Beyond Good and Evil* (Nietzsche, 1966), melampaui oposisi-biner tersebut. Proyek pembalikan nilai Nietzsche puncaknya disampaikan lewat kematian Tuhan. Setelah Tuhan sebagai *the uppermost value* dihancurkan manusia akan terlempar dalam kubangan nihilisme. Hanya di depan mereka yang telah menemukan moralitas baru, nihilisme dapat diatasi.

Dengan mempersoalkan topik yang menjadi bahasan pokok filsafat Nietzsche tersebut, maka Kafka dapat dijuluki sebagai penulis "Post Nietzschean". Selain Kafka, Robert Musil (1880-1942) sebenarnya juga mengadaptasi pemikiran Nietzsche dalam karya-karyanya. Akan tetapi pengaruh Musil dan penulis lainnya tidak signifikan dari apa yang telah dilakukan Kafka. Jika penulis lain mengadopsi filsafat Nietzsche sekadar untuk memuluskan tujuannya, maka pada Kafka nihilisme Nietzschean sangat menyatu dalam karya-karyanya yang berciri khas pesimistik (Bradbury dan McFarlane, 1991: 132).

"The Transformation" adalah karya Kafka yang paling banyak mendapatkan perhatian. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Meskipun telah banyak dibicarakan, "The Transformation" hingga sekarang masih belum kering untuk dikaji. Penulis akan meneliti karya ini dengan judul: "WAJAH GANDA TRANSFORMASI MANUSIA UNGGUL DALAM NOVELA "THE TRANSFORMATION" KARYA FRANZ KAFKA".

## **B. Pembatasan Masalah**

Sebuah karya sastra seperti halnya karya seni lainnya, menurut Andre Hardjana (1994: 24-25), diantaranya merupakan suatu dunia keindahan dalam ujud bahasa yang dari dirinya sendiri telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas. Di samping itu juga sebagai hasil karya seorang seniman tertentu, dari aliran tertentu, zaman tertentu dan kebudayaan tertentu pula yang tidak lepas dari rangkaian sejarahnya.

Novela "The Transformation" karya Franz Kafka yang akan dikaji dalam penelitian ini, diterbitkan dalam situasi masyarakat Eropa modern yang sedang dilanda krisis nihilisme. Absurditas kehidupan masyarakat modern ditampilkan dan dikritik secara tajam dalam novela tersebut. Praktik mikrososial yang menghidupi karya Kafka tidak hanya keluarga, tapi juga organisasi tempat pengarang menghabiskan masa dewasa: kantor (Kundera, 2002: 164).

"The Transformation" penuh dengan lapis makna. Vladimir Nabokov mengatakan, "barang siapa melihat *Metamorphosis*[7] lebih dari sekadar fantasi ilmu serangga, aku anggap pembaca itu telah berhasil"[8]. Untuk mengungkap makna yang tersembunyi, penulis akan mengkaji novela

tersebut pada aspek filosofisnya. Secara filosofis, apa yang ditampilkan dalam novela tersebut merupakan permasalahan eksistensial manusia abad modern. Eksistensi dalam hal ini tidak diambil dalam arti yang klasik, yaitu "keberadaan", melainkan dalam arti "cara berada manusia" (Delfgaauw, 1988: 139). Sebagai fokus dari penelitian ini, penulis akan menelusuri gagasan eksistensial apa saja yang melatarbelakangi transformasi para tokohnya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari pembatasan masalah yang sudah disampaikan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis gagasan eksistensial yang terkandung dalam "The Transformation" karya Kafka.
2. Menguraikan tahapan transformasi eksistensial para tokoh..
3. Menemukan sosok *Manusia Unggul*.

### **D. Metode Penelitian dan Pendekatan**

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian pustaka (*library research*) lazim dipakai dalam sebuah penelitian sastra. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi tertulis mengenai obyek yang sedang diteliti. Dari segi tempat, penelitian pustaka dilakukan di dalam kamar kerja atau ruang perpustakaan, yang mana peneliti dapat mengakses data dan informasi obyek yang ditelitinya dari buku maupun media lainnya (Semi, 1993: 6).

#### **2. Metode Pendekatan**

Karya sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra berbeda dari bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah (Wellek&Warren, 1977: 22-24). Ekspresi yang digunakan dalam karya sastra kompleks. Elemen-elemen seperti tokoh, karakter, setting dan lain sebagainya tidak diamati oleh pembaca secara langsung, tetapi disusun ulang lewat perantara bahasa. Dan bahasa sebagai medium yang dipakai pengarang dalam karyanya memiliki arti khusus (Taylor, 1981: 12). Bertolak dari uraian tersebut, membaca karya sastra sebagaimana menghadapi karya ilmiah akan melahirkan tafsir yang sempit dan tentu saja akan mengurangi keintiman pembaca dalam menikmati nilai-nilai artistik teks sastra. Oleh karena itu, untuk mengkaji karya sastra sebagai produk kreatif diperlukan pendekatan teori tertentu.

Pendekatan teori dalam penelitian sastra dapat dipilah ke dalam pendekatan instrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan instrinsik adalah pendekatan teoritis yang menggunakan teori-teori dari disiplin ilmu sastra, antara lain: struktural, eksponensial, formal dan tekstual. Sedang pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan teoritis yang menggunakan teori-teori dari disiplin ilmu lain, meliputi: pendekatan kontekstual, hermeneutik, psikologis, filosofis dan sebagainya (Harsono, 1999: 20).

Sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan pendekatan tematis-filosofis[9]. Tema-tema kefilosofatan yang menonjol

secara umum mempersoalkan masalah kemanusiaan, baik aspek kejiwaan maupun aspek moral sosial, terutama menyangkut keadilan (Jabrohim, 2001: 45). Suatu penelitian pada hakekatnya membangun sebuah segitiga pemahaman mencakup: pertanyaan, pernyataan dan kenyataan. Penelitian dengan pendekatan filosofis tentu saja harus sampai ke akar persoalan yang sedalam-dalamnya, yang barangkali justru tidak tampak pada permukaan fenomenalnya (2001: 46).

Teori filsafat yang penulis gunakan adalah filsafat Friedrich Nietzsche. Filsafat Nietzsche kerap didudukkan dalam aliran eksistensialisme (Hasan, 1992: 39-71) yang secara dominan mengupas persoalan cara meng-ada manusia dalam menghadapi realitas kehidupannya (1992: 1-8). Untuk mengkaji gagasan eksistensial yang terkandung dalam "The Transformation" penulis tidak mengaitkan filsafat Nietzsche dalam terminologi eksistensialisme yang digunakan oleh sejumlah filsuf di abad 20, melainkan mengembalikan gagasan eksistensial tersebut pada ajaran filsafat Nietzsche.

Ditinjau dari cara kerjanya, pendekatan filosofis tematis mirip dengan pendekatan arketipal yang menghubungkan karya sastra dengan yang lain untuk mengintegrasikan pengalaman membaca (Harsono, 1999; 59). Pendekatan tematis-filosofis memiliki kedudukan yang sama, dan secara lebih khusus mengaitkan karya sastra dengan aspek filosofisnya, yang dalam penelitian ini penulis rujuk dari ajaran filsafat Nietzsche.

Setelah membaca dan mempelajari filsafat Nietzsche, penulis akan menambahkan pendekatan dekonstruksi untuk memperoleh penafsiran yang lebih memadai. Teori dekonstruksi yang penulis gunakan adalah dekonstruksi Derrida. Dekonstruksionisme Derridean memiliki kesamaan dalam memandang persoalan dengan cara pandang filsafat Nietzsche yang dikenal dengan perspektivisme bahwa penilaian atas kebenaran bergantung pada sudut pandang yang memaknai (Sarup, 2007: 72). Dekonstruksionisme melanjutkan proyek "permainan bebas" yang telah dirintis oleh Nietzsche (Newton, 1994: 93). Permainan bebas Nietzsche oleh Derrida diwujudkan dalam permainan kata *différance* yang menegaskan bahwa makna sebuah kata tidak dibatasi hanya dalam suatu konteks dan makna tertentu.

Penulis secara sadar menolak pendekatan struktural sebagai operasi kerja dari teori filsafat Nietzsche yang penulis gunakan. Pendekatan struktural yang berangkat dari teori linguistik terjebak dalam perangkap sistem oposisi-biner antara *penanda* dan *petanda* dan karenanya bertentangan dengan filsafat Nietzsche yang antisistem[10]. Ciri khas dari strukturalisme adalah perhatiannya pada sastra sebagai suatu sistem atau bentuk wacana. Strukturalisme tidak tertarik pada tafsir karya sastra tertentu melainkan pada masalah yang lebih besar tentang sastra sebagai sebuah sistem tersebut (Newton, 1994: 80, Scholes, 1978: 7-12).

Kekurangan dalam strukturalisme tradisional diantaranya telah disempurnakan oleh Goldman dengan teorinya Strukturalisme Genetik yang telah mengadopsi sosiologi sastra dalam kajian strukturalismenya (Faruk, 2005: 12). Meskipun telah mengakui otonomi relatif sastra di hadapan masyarakat, pada strukturalisme-genetik pun nyatanya masih belum mampu mengungkapkan beberapa lapisan penting yang menjadi mediasi dalam hubungan antara sastra dengan masyarakat (2005: vi).

Alasan lain penulis tidak menggunakan pendekatan struktural ialah karena obyek yang sedang dikaji, yakni novela "The Transformation" karya Franz Kafka, secara struktur bermasalah. Dari strukturnya, novela tersebut bertransformasi baik alur maupun tokoh-tokohnya. Dengan kondisi demikian tema pun harus ditempatkan dalam posisi yang

bertransformasi pula. Oleh karena itu membaca secara struktur akan menjadi kurang maksimal karena penulis harus membatasi penafsiran hanya pada elemen-elemen struktural yang dari awalnya sudah problematis.

Dengan menggunakan dua teori yang berbeda, yakni pendekatan tematis-filosofis Nietzschean dan dekonstruksionisme Derridean, maka pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eklektik. Digunakannya dua teori atau lebih yang berbeda dalam pendekatan eklektik bertujuan untuk memperoleh penerapan yang tepat dan hasil penelitian yang lebih maksimal (Harsono, 1999: 21, 66).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

- Bab I** : Latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan pendekatan, dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Biografi Franz Kafka beserta sinopsis “The Transformation”. Dari pemaparan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih memadai mengenai pengarang dan dunia rekaannya.
- Bab III** : Pembahasan filsafat Friedrich Nietzsche meliputi latar belakang pemikiran, ajaran filsafat dan strategi membacanya. Selanjutnya, hubungan antara filsafat Nietzsche dengan Eksistensialisme untuk memetakan gagasan eksistensial dalam ajaran filsafat Nietzsche, dan perspektivisme sebagai cara pandang filsafat Nietzsche yang dikaitkan dengan dekonstruksi Derrida.
- Bab IV** : Penerapan filsafat Nietzsche untuk menemukan gagasan eksistensial dalam “The Transformation”. Selanjutnya, gagasan eksistensial yang ditemukan dibaca secara dekonstruktif untuk membongkar kemungkinan-kemungkinan makna lain yang masih tersembunyi.
- Bab V** : Penulis akan menutup pembahasan penelitian ini dengan paparan atas simpulan dari pembahasan di bab sebelumnya.

## BAB II

### BIOGRAFI DAN SINOPSIS

Biografi Franz Kafka disusun dari beberapa sumber. Dari sumber pustaka antara lain; *A Companion to the Works of Franz Kafka* (Rolleston, 2002), *Kafka: Toward a Minor Literature* (Deleuze dan Guattari, 2003) dan Surat untuk Ayah[11]. Disamping itu, penulis juga menggunakan sumber dari internet antara lain dari *weblog* <http://membacakafka.blogspot.com> dan situs <http://www.kafka.org>.

“The Transformation” adalah salah satu cerita pendek yang terkumpul dalam buku *In The Penal Settlement: Tales and Short Prose Works* (Kafka,1949). Kumpulan cerita dalam buku ini diterjemahkan dari bahasa aslinya Jerman oleh Willa dan Edwin Muir. Judul “The Transformation” barangkali tidak sepopuler *Metamorphosis* karena beberapa buku terjemahan karya Kafka tersebut lebih banyak yang menggunakan istilah “metamorfosis” ketimbang “transformasi”.

Sebagai sebuah karya terjemahan, tentu saja masing-masing punya kekurangan dan kelebihan. Dipilihnya terjemahan versi Willa dan Muir karena mampu mengalihkan gaya bercerita Kafka dari bahasa asalnya Jerman. Disamping itu, versi ini merupakan terjemahan tertua dan paling banyak dipakai di universitas-universitas Eropa[12]. Menerjemahkan memang tidak hanya mengalihkan bahasa, dalam kasus karya kreatif, gaya bahasa pengarang tetap memegang peran penting agar nuansa karya aslinya tersampaikan.

#### **A. Biografi Franz Kafka**

Kau pernah tanya saya, mengapa saya merasa takut dengan kamu. Saya tidak tahu, seperti biasa, apa yang saya jawab, sebagian besar dari ketakutan kepada kamu dan sebagian karena akibat dari takut itu begitu banyak kerumitan saya sehingga menghalangi berkata...

Surat Kafka untuk ayahnya Herman Kafka itu ditulis pada bulan November 1919 dan belum pernah diberikan kepada ayahnya. Sejak berusia 36 tahun, Kafka mulai menuangkan rasa tertekannya terhadap figur ayah yang dianggapnya otoriter lewat surat. Kumpulan surat itu kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "Brief an den Vater" (Surat untuk Ayah). Berbanding terbalik dari ayahnya, Julie Löwy adalah sosok ibu yang lembut dan penuh kasih sayang.

*Surat untuk Ayah* dan juga dokumen pribadi Kafka yang lainnya menjadi sangat penting karena banyak peneliti mengaitkan karya Kafka dengan dokumen tersebut. Dalam buku hariannya Desember 1910 tertulis: "Saya tak akan pernah lagi melepaskan buku harian, saya harus pegang teguh, kemudian hanya dengan ini saya bisa menulis". Dari buku harian ini terekam awal kehidupan karya Kafka yang sesungguhnya.

Franz Kafka dilahirkan pada 3 Juli 1883 di Praha. Kafka adalah anak tertua dari enam bersaudara. Dua adik laki-lakinya meninggal ketika masih muda. Kemudian lahir tiga adik perempuannya: Elli (1889), Valli (1890) dan Ottla (1892). Kafka dibesarkan dalam tradisi keluarga Yahudi-Jerman. Nenek moyang dan orang tua Kafka berasal dari pedesaan di negeri Ceko. Di desa itu hanya terdapat sedikit warga Yahudi, mereka mendirikan kelompok agama,

kelompok antar warga Yahudi, juga didirikan sekolah swasta yang menggunakan bahasa Jerman. Karena terjadi desakan dari kelompok nasionalis bangsa Ceko terhadap pendatang Yahudi, mereka banyak yang melarikan diri ke ibu kota Praha.

Di rumah orang tua Kafka terdapat dua pembantu yang mengurus dapur dan anak-anak. Orang tuanya punya banyak toko yang menjadi pertanda bahwa usaha orang tuanya berhasil. Namun justru dalam kondisi seperti itu Kafka muda sangat tertekan. Kehidupan hiruk pikuk keluarga, usaha pertokoan, dan kehidupan kota membuat Kafka menderita dan mengalami kehidupan yang terbatas. Pada liburan musim panas 1911, Herman Kafka mengharapkan putranya mau mengisi waktu senggangnya menggantikan pekerjaan orang tuanya. Tapi Kafka menolak, ia tetap pada pendiriannya untuk mengikuti minatnya menekuni bidang sastra.

Kafka mendaftarkan di Universitas Jerman untuk semester musim dingin tahun 1901-1902. Dia semula mempelajari Kimia, tapi kenyataannya tidak suka praktek di laboratorium. Tak ada pilihan lain, akhirnya dia pindah ke jurusan Hukum yang awalnya ditolak karena dinilai khas Yahudi. Selain belajar hukum, Kafka menekuni sastra Jerman juga mengikuti mata kuliah Sejarah Seni dan Filsafat. Sejak itu Kafka mulai bersahabat dengan Max Brod, karibnya yang banyak berperan dalam perjalanan karir kepengarangan Kafka.

Seperti kawan-kawan lainnya, Kafka tak hanya suka mendatangi acara-acara budaya, tapi juga sering bermain ke bar dan warung kopi serta ke bordil. Kafka hampir tidak punya kendala untuk masuk ke dalam dunia teman-temannya. Dia punya selera humor yang baik dan tahu cara bergaul.

Max Brod mulai mengurus novel Kafka tahun 1902. Kafka membaca karya Flaubert dan pada bulan Januari 1904 di dalam kereta api dia membaca hingga selesai buku harian dari Hebbel sebanyak 1800 halaman. Kafka menyimak acara sastra dari penerbit Fischer. Dia banyak menghadiri ceramah sastra, ceramah tentang Nietzsche, juga tergabung dalam kelompok mahasiswa Jerman, yang punya perlengkapan perpustakaan dari berbagai pengarang dunia.

Sebagai mahasiswa hukum, Brod dan Kafka juga harus menghadiri mata kuliah tentang Nietzsche. Mata kuliah ini ternyata tidak disenangi Brod. Tapi Kafka selalu membela Nietzsche dan dari situ dapat disimpulkan bahwa Kafka telah membaca karya Nietzsche. Kafka sebagai pembaca Nietzsche tidak secara eksplisit menunjukkan pengaruh bacaannya itu dalam karya-karya sastranya. Hampir dalam keseluruhan karya Kafka tidak satupun yang mencantumkan nama Nietzsche sebagaimana dalam *Doctor Faustus* karya Thomas Mann. Tidak seperti penulis Yahudi muda lainnya—seperti Herzl dan Werfel termasuk juga Kraus—Kafka tidak suka pemer menunjukkan bacaannya atas Nietzsche.

Kafka pernah praktek sebagai pengacara tanpa gaji pada kantor pamannya Dr. Richard Löwy di Praha. Dia juga pernah praktek sebagai pengacara hukum pada pengadilan daerah Praha. Mengabdikan ke pengadilan merupakan tugas wajib negara. Tapi Kafka tak serius melakukannya, pengalamannya membuahkan inspirasi pembuatan karyanya berjudul "Gambaran Sebuah Perlawanan" (*Beschreibung eines Kampfes*). Tahun 1907 Kafka diterima bekerja di kantor Asuransi Umum. Pekerjaan bukan menjadi tujuan utama Kafka. Dia ingin membebaskan diri dari kekangan ayahnya. Dengan bekerja, dia berharap bisa keluar dan pergi dari Praha.

Dalam hal percintaan, sastrawan beraliran ekspresionis awal atau surrealis ini dalam hidupnya hampir sepi dari wanita. Kafka memang sempat menjalin hubungan khusus dengan beberapa wanita. Permainan asmaranya bisa dibilang liar. Namun hubungan itu selalu kandas di tengah jalan. Kafka mengalami dua kali batal menikah menjelang saat perkawinannya. Felice Bauer, penulis steno dari Berlin berusia 24 tahun sempat menjadi tunangannya. Ketakutan Kafka akan dirinya yang impoten sepertinya tak terbukti. Yang terjadi sebenarnya, seperti kata Bauer,

hidup bersama dalam satu rumah adalah sesuatu yang mengerikan bagi Kafka. Ketidakmampuan Kafka menjalin hubungan dengan wanita menghasilkan sebuah aporisme yang terkenal: "Cinta itu ibarat mobil, ia tidaklah terlalu rumit. Yang menjadi persoalan hanyalah sopir, penumpang serta jalannya".

Dalam *Surat untuk Ayah* November 1919, Kafka menyatakan alasan ihwal dirinya tidak menikah. Sikap ayahnya yang otoriter dan merendahkan pembantu menunjukkan kepada Kafka kecil bahwa ajaran Yahudi lah yang paling berguna dan sekaligus tak berguna. Di bawah figur ayahnya yang membuatnya tertekan, Kafka kecil berkembang secara lamban. Kafka mengaku belum merdeka secara pribadi dan dirinya merasa belum mampu untuk menikah secara spiritual. Tapi, mengapa kemudian dia menikah? "Saya putuskan untuk kawin, saya tak dapat tidur nyenyak, kepala saya terbakar siang dan malam, kehidupan yang tak lama, saya membuat keputusan".

Setahun menjelang ajalnya, Kafka menikah dengan Dora Diamant, wanita Yahudi berusia 20 tahun. Penyakit tebece yang dideritanya sudah akut. Harapan Kafka untuk hidup tipis. Kafka tak lagi dibawa kembali ke Praha. Dia diurus oleh Dora dan beberapa ahli medis untuk menyelamatkan jiwanya. Pada tanggal 3 Juni 1924 Kafka meninggal dunia dalam usia 41 tahun. Dan pada tanggal 11 Juni 1924 mayatnya dikebumikan di pekuburan umum Yahudi di Praha.

Karya Kafka hanya sedikit diterbitkan pada masa hidupnya. Ia berpesan kepada sahabatnya, Max Brodd, agar tidak menerbitkan sebagian karyanya yang belum diterbitkan dan membakar buku-bukunya yang sudah dicetak. Akan tetapi Brod tidak mematuhi pesan Kafka, ia malah mempublikasikan karya-karya Kafka yang belum pernah diterbitkan. Diantaranya; "Gambaran Sebuah Perlawanan" (*Beschreibung eines Kämpfes*) dan naskah fragmen roman "Proses" (*Der Prozess*). Barangkali untuk permintaan maafnya, Brodd minta dikuburkan di sebelah makam Kafka.

Karya Kafka telah mengilhami perspektif baru dalam memandang dan menciptakan dunia bagi penulis abad ke dua puluh. Di hadapan Kafka, penyair besar RM Rilke dan novelis Thomas Mann tidak ada apa-apannya[13]. *Kafkaesque*[14] telah menjamur menjadi sebuah mode penulisan di dunia. Gabriel García Márquez (1928-sekarang) peraih nobel sastra tahun 1982, mengaku sejak berusia 19 tahun sudah hafal di luar kepala kalimat pembuka "The Transformation". Milo Dor (1923-2005), seorang sastrawan emigran dari Yugoslavia di Jerman, bahkan secara blak-blakan meniru model Kafka[15].

## **B. Sinopsis "The Transformation"**

"The Transformation" dibuka dengan kalimat yang mengejutkan: "begitu terbangun dari tempat tidurnya, Gregor Samsa menemukan dirinya telah berubah menjadi seekor kecoak raksasa". Peristiwa transformasi Gregor dari manusia menjadi binatang bukan dalam mimpi, melainkan sungguh terjadi dalam hidup sang tokoh. Dirinya tidak mati, tidak melalui proses reinkarnasi, dia masih benar-benar hidup, jari-jarinya yang kecil dan lengket masih tertutup selimut.

Setelah menyadari transformasi bentuk tubuhnya, yang ada di kepala Gregor adalah bagaimana dirinya bisa tiba di kantor tepat waktu. Transformasi Gregor ke dalam binatang ternyata tidak menghilangkan naluri manusiawinya. Dia terus berjuang untuk bisa bangkit dari tempat tidur. Tapi Gregor belum juga beranjak dari tempat tidurnya. Perubahan fisik Gregor menjadi kecoak memang menyulitkan dirinya untuk melakukan pergerakan. Hingga akhirnya Kepala Tata Usaha mendatangi sendiri rumah keluarga Samsa untuk mengetahui alasan apa bawahannya itu hingga pukul 07.00 lebih belum juga tiba di kantor.

Gregor yang sedang berada dalam kesulitan akibat transformasinya malah menjadi sasaran

kemarahan ayahnya. Gregor sebenarnya tidak bermaksud mengurung diri, dia ingin keluar dari kamarnya, tapi untuk bangun dari tempat tidur saja dia kesulitan. Gregor tidak diam saja, dia menjawab panggilan dari ayahnya juga Kepala Tata Usaha yang ingin mengetahui kondisinya. Tapi, setiap perkataan Gregor kini tak dapat dimengerti lagi oleh orang lain. Transformasi Gregor menjadi kecoak telah memisahkan dirinya dari dunia manusia. Bukan Gregor yang tak memahami manusia, tapi orang-orang di sekelilingnya lah yang tak mengertinya lagi. Akibatnya, Gregor yang tetap ingin bekerja harus kehilangan pekerjaannya sebagai akibat transformasi fisiknya.

Sebelum transformasi, Gregor adalah seorang penjual kain keliling. Pagi-pagi dia menuju stasiun dan harus tiba di kantor sebelum pukul 07.00. Pekerjaannya sebagai penjual kain keliling memungkinkannya untuk melancong dari satu tempat ke tempat lain. Bagi Gregor pekerjaannya ini bukan sebuah aktivitas yang menyenangkan. Sebaliknya, pekerjaan itu menguras energi dan membosankan karena tiap hari dia harus bertemu dengan orang-orang asing yang tidak membuatnya akrab. Kendati pekerjaannya tidak mengenakkan, Gregor tetap menjalaninya demi tuntutan orang tua. Gregor adalah tulang punggung keluarga; dialah yang membayar sewa apartemen, menggaji pembantu hingga melunasi hutang ayahnya kepada perusahaan tempat Gregor bekerja.

Setelah Gregor tidak bekerja lagi, anggota keluarganya yang lain harus bekerja. Herr Samsa, ayahnya yang telah lima tahun pensiun, bekerja sebagai kurir bank. Frau Samsa, ibunya yang sakit asma, menjahit pakaian dalam. Grete, adik perempuannya yang manja dan kekanak-kanakan, mulai belajar hidup mandiri dengan bekerja sebagai *sales girl*. Gregor yang tidak bekerja lagi kerap merasa bersalah tiap kali mendengar pembicaraan keluarganya yang sedang terlilit masalah keuangan. Bathin Gregor teriris melihat ibunya yang sudah tua lagi sakit-sakitan harus ikut membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Suatu kali ketika para penyewa apartemen keluarga Samsa menikmati makan malam, Grete yang sedang memainkan biola dari ruang belakang diminta menemani para penyewa apartemen oleh orang tuanya. Mulanya permainan Grete mampu menghibur mereka, tapi lama-lama ketiga orang penyewa apartemen itu bosan dengan permainan biola Grete. Gregor yang menangkap tanda-tanda itu, tidak terima permainan biola Grete yang dikaguminya dilecehkan para penyewa apartemen. Dia keluar dari kamarnya untuk mengajak Grete masuk ke kamarnya, karena hanya Gregor yang akan menghargai permainan biolanya.

Gregor yang masih memahami kesulitan keluarganya ironisnya kerap diperlakukan secara kasar oleh ayahnya. Gregor hampir selalu menjadi sasaran kemarahan ayahnya setiap saat. Dia yang telah keluar dari kamarnya untuk meminta maaf kepada sang ayah, tetap saja tak bisa menghindar dari kemarahan ayahnya. Herr Samsa melempari Gregor dengan buah apel hingga anak laki-lakinya yang malang itu menjadi pesakitan. Frau Samsa lah yang menyelamatkan Gregor dari amukan Herr Samsa yang kerap tidak terkontrol itu. Jika ibunda Gregor itu tak segera bangkit dan memelas kepada suaminya, barangkali tubuh Gregor sudah tertimbun apel busuk.

Terhadap ketiga anggota keluarganya, Gregor dan narator memberikan penilaian yang berbeda. Herr Samsa digambarkan sebagai sosok yang tempramental. Dalam setiap aktivitasnya, terutama kepada Gregor, ayahnya hampir selalu berbicara keras dan kalau pun memukul, memukulnya juga dengan keras. Selain tempramental, ayah Gregor juga sosok yang keras kepala. Berseberangan dari ayahnya yang kasar dan keras kepala, Frau Samsa adalah sosok ibu yang lemah lembut dan penuh pengertian kepada Gregor. Dengan konsisten pengarang menambahkan "dengan hati-hati", "dengan lembut" untuk setiap aktivitas yang dilakukan ibunda Gregor tersebut. Untuk Grete, gadis remaja kekanak-kanakan, setiap aktivitas yang dilakukan, terutama kepada Gregor ditambahi embel-embel; "dengan buru-buru", "dengan tergesa-gesa".

Luka serius yang dialami Gregor dari bekas lemparan apel Herr Samsa yang mengenai punggungnya telah menyiksanya selama lebih dari satu bulan. Keluarganya iba melihat kondisi Gregor tapi mereka sadar kehadiran Gregor selama ini telah menimbulkan masalah bagi mereka. Grete memantapkan ayahnya bahwa Gregor yang sekarang ini bukanlah Gregor yang dulu. Betapapun dia sekarang cuma seekor kecoak yang menjijikkan. Dan mereka, kata Grete, tidak akan disalahkan jika harus membuang Gregor, betapapun mereka telah berusaha mengurus Gregor sebaik-baiknya. Belum terlaksana rencana untuk membuang Gregor, lelaki malang itu lebih dulu terbujur kaku di bawah kolong sofa kamarnya. Dia akhirnya mati setelah mengalami tekanan fisik juga mental yang telah membuatnya menderita.

Setelah kematian Gregor, keluarga Samsa bangkit dari keterpurukan. Mereka merencanakan pindah dari apartemennya. Apartemen yang mereka tempati sekarang terlalu besar dan boros biaya. Sambil memikirkan rencana hidup barunya, betapa terkejutnya Herr Samsa dan Frau Samsa mendapati Grete telah tumbuh dewasa. Gadis remaja kekanak-kanakan itu kini telah menjadi perempuan cantik dan seksi yang siap untuk membina hidup berumah tangga.

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORI**

Friedrich Wilhelm Nietzsche[16] (1844-1900) memiliki kedudukan istimewa dalam filsafat modern. Filsuf ini meradikalkan alam pikir modern hingga ke perbatasan yang terakhir. Ia mengkritik tradisi berfilsafat dari Plato hingga Schopenhauer. Nietzsche menyerang alam pikir tradisional sebagaimana yang tampil dalam bentuk agama, takhayul, dan metafisika tradisional. Dengan kritiknya yang menyeluruh atas tradisi berfilsafat Barat, Nietzsche menutup periode modern ini sekaligus memberikan pengaruh yang besar dalam tahap berikutnya di abad 20 bahkan hingga abad 21 (Hardiman, 2004: 256).

Filsafat Nietzsche akan diuraikan ke dalam beberapa sub-pembahasan: latarbelakang pemikiran Nietzsche, ajaran filsafat Nietzsche, strategi membacanya, filsafat Nietzsche dan Eksistensialisme dan pengaruh filsafat Nietzsche dalam pemikiran post-modernisme khususnya dekonstruksi Derrida.

#### **A. Latar Belakang Filsafat Nietzsche**

Menurut Martin Heidegger (1889-19760) nihilisme adalah langkah pertama untuk memahami filsafat Nietzsche (Wibowo, 2009: 44). Nietzsche sendiri menamai situasi yang dilukiskan dalam pemikiran filsafatnya dengan "nihilisme" (Kaufmann, 1974: 96) bahwa manusia modern menemukan nilai-nilai yang ada pada zamannya tidak bermakna lagi. Ketidakbermaknaan itu membuat mereka hidup tanpa tujuan, kesenangan tidak menimbulkan kebahagiaan dalam hidupnya (Kaufmann, 1974: 122; bdk. Deleuze, 2002: 207-209).

Nihilisme yang dibicarakan oleh Nietzsche bukan sebagai paham atau pendirian filosofis. Melalui "kematian Tuhan", dia hendak melukiskan situasi (*stimmung*) zamannya (Wibowo, 2009: 122). Dengan memosisikan diri sebagai dokter kebudayaan, Nietzsche menemukan dekadensi[17] tengah melanda manusia modern. Melalui nihilisme Nietzsche hendak mendiagnosa penyakit tersebut hingga ke akar-akarnya (Schotten, 2009: 41).

Kematian Tuhan yang diwartakan Nietzsche[18] mencakup segala bentuk nilai yang absolut, ditunggalakan dan diidealkan. Kematian Tuhan yang mencakup seluruh aspek kehidupan tersebut bisa dikelompokkan ke dalam dua bidang: keagamaan (termasuk moral) dan ilmu pengetahuan. (Sunardi, 2001: 22, 28). Kematian Tuhan sebagai "nilai tertinggi" (*the uppermost value*), Tuhan sebagai jaminan absolut yang merupakan sumber pemaknaan dunia; dengan demikian menjadi puncak nihilisme Nietzschean

Kematian Tuhan Nietzsche sejatinya bukan sebagai ramalan, melainkan sudah benar-benar terjadi namun tidak disadari oleh banyak orang (Santosa, 2009: 225; bdk. Nietzsche, 1982:447-448). Ketidaksadaran pada orang sezamannya itu bukan karena mereka tidak tahu jika Tuhan sudah mati, melainkan karena mereka tidak mau ambil pusing akan bahaya membunuh Tuhan. Jika bagi Nietzsche kematian Tuhan dipertanyakan, bagi orang-orang sezamannya kematian Tuhan sebagai kejadian *take it for granted*, diterima tanpa perlu dipertanyakan lagi.

Membunuh Tuhan perlu dilakukan untuk membebaskan manusia agar ia dapat hidup dengan kekuatannya sendiri (Suseno, 1997: 198). Namun demikian, kematian Tuhan tidak dengan sendirinya melepaskan manusia dari bayang-bayang nihilisme. Nietzsche melihat, banyak pemikir yang sekalipun sudah membunuh Tuhan, masih terjebak dalam penciptaan model-model Tuhan.

Jika dulu orang percaya pada Tuhan agamis dan metafisis, sekarang mereka percaya pada sains. Manusia abad ke-19 yang merasa sudah tercerahkan ironisnya masih menjadi tahanan kepercayaan (Wibowo, 2004: 182; bdk. Sunardi, 2001: 29).

Nihilisme pada Nietzsche, menurut Hiedegger, merupakan proses pembalikan semua nilai (*Revaluation of All Values*) yang ada sebelumnya (Wibowo, 2009: 49). Nihilisme Nietzschean sebagai revaluasi nilai tidak semata-mata negatif. Dalam konsep ini juga mengandung positività yakni kehendak untuk membangun sebuah nilai baru (*Transvaluation of Values*).

Pembalikan semua nilai—bisa juga diartikan sebagai peninjauan kembali nilai-nilai lama—tampak dalam hampir seluruh buku Nietzsche. Proyek besar filsafat Nietzsche ini dimulai lewat buku perdananya *The Birth of Tragedy* (Nietzsche, 2002). Semangat memberontak yang ditemukannya dalam figur Dionysos menjadi inspirasi Nietzsche dalam karya-karya berikutnya. Kita akan dibuat tersentak membaca potongan-potongan aforisme, seperti “Kejahatan yang paling besar diperlukan oleh *Übermensch* demi pencapaian cita-citanya” (Nietzsche, 1982: 400), “Manusia sebaiknya dihukum karena kebajikannya” (Nietzsche, 1966: 88). Dan masih banyak lagi ungkapan yang kedengarannya abnormal itu dapat kita temukan dalam buku-buku Nietzsche [19].

Apakah penghancuran nilai lama berhasil diganti dengan nilai baru atau yang tersisa justru puing-puing kekosongan (nihil), Nietzsche tak menjawabnya secara langsung. Dia melihat nihilisme muncul di cakrawala zaman modern, ia mengkhawatirkan nihilisme itu, tetapi ia tak gentar terhadapnya kalau kehancuran nilai lama harus melalui nihilisme (Suseno, 1997: 197-198).

Di depan nihilisme, terdapat dua sikap yang bisa dikelompokkan ke dalam nihilisme aktif dan pasif. Pada nihilisme aktif, ia mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Usaha ini dilakukan dengan cara pembalikan nilai (revaluasi nilai). Sebaliknya, pada nihilisme pasif manusia membiarkan dirinya didekte oleh keadaan nihilistik (Sunardi, 2001: 31-33; Hardiman, 2004: 280-281).

Akan tetapi kita tak bisa terburu-buru untuk mengatakan bahwa pada nihilisme pasif manusia tidak berani berkata “iya” pada realitas, karena pada sikap “iya” pun terdapat sikap “iya-naif”. Dia meng-iya akan tetapi dengan cara yang naif (Wibowo, 2004: 317-318). Kematian Tuhan bagi *iya-naif* sekaligus kematian manusia dengan segala orientasi hidupnya. Sikap ini akan membawa manusia pada nihilisme total. Sementara di seberang *iya-naif* terdapat sikap *tidak-naif*. Benar tidak ada kecemasan akan kematian Tuhan bagi *tidak-naif*, akan tetapi dibalik ketidakcemasan itu mereka percaya bahwa dengan kematian Tuhan akan ada sesuatu yang lebih pasti. Oleh karenanya, nihilisme pasif dibedakan lagi ke dalam nihilisme pasif-reaktif dan nihilisme pasif-negatif (Deleuze, 2002: 207-209). Pada nihilisme pasif-negatif diwakili oleh sikap *tidak-naif*, nihilisme pasif-reaktif diwakili oleh sikap *iya-naif*.

Di depan warta kematian Tuhan, Nietzsche memposisikan dirinya sebagai sang pengurai enigma. Ia terlibat dalam peristiwa itu, namun menjaga keterlibatannya dalam jarak. Untuk melampaui kematian Tuhan sebagai puncak nihilisme, sikap yang ditawarkan oleh Nietzsche adalah *iya-dan-tidak* sekaligus. Dalam sikap *iya-dan-tidak* ini, kematian Tuhan tidak untuk di-iya-i pun tidak untuk di-tidak-i secara tergesa-gesa. Ia adalah *roh bebas* [20] yang mampu melepaskan dirinya dari jejaring kebutuhan akan *pegangan* dan segala macam *ide fiksatif*. Sekalipun menyadari bahwa realitas itu ambigu, pada *iya-dan-tidak* melihat sesuatu yang positif akan muncul darinya, yakni sebuah horizon baru yang belum tersingkap secara sempurna (Wibowo, 2004: 319-322).

## B. Ajaran Filsafat Nietzsche

Beberapa ajaran pokok yang terkandung dalam filsafat Nietzsche meliputi *Kehendak untuk Berkuasa*, *Kembalinya yang Abadi* dan *Manusia Unggul*. Selanjutnya penulis akan menguraikan masing-masing ajaran filsafat Nietzsche tersebut secara lebih mendetail.

### **1. Kehendak untuk Berkuasa**

*Kehendak untuk Berkuasa* (*der Wille zur Macht/Will to Power*) merupakan konsep terpenting dalam filsafat Nietzsche. Apa itu *Kehendak untuk Berkuasa*? Penulis akan menguraikannya dari sumber-sumber yang memberi inspirasi Nietzsche melahirkan gagasannya tersebut. Nietzsche mengembangkan konsep ajarannya ini dari dua sumber utama: Arthur Schopenhauer (1788-1860) dan kebudayaan Yunani kuno (Strathern, 2001b: 48; Hardiman, 2004: 262-263; Suseno, 1997: 197-199).

Dari pembacaannya atas Schopenhauer, Nietzsche mengenali adanya kekuatan dalam gagasan Schopenhauer tentang *kehendak*[21]. Namun berbeda dengan Schopenhauer, Nietzsche tidak berpikir secara metafisik. Ia tidak bicara tentang alam fenomenal dan *noumenal*[22]. Nietzsche melihat di mana saja ada kehidupan, di situ ada *kehendak* alam untuk timbul, tumbuh menjadi besar, mempertahankan diri, menjadi kuat, dan berkuasa (Suseno, 1997: 198-199). Hidup bagi Nietzsche adalah *Kehendak untuk Berkuasa* (Sunardi, 2001: 41), maka *Kehendak untuk Berkuasa* itu tampil di mana saja.

Nietzsche yang sejak awal sudah memperlihatkan sikapnya sebagai filsuf *Ja-Sagen*[23], menolak sikap pesimistik Schopenhauer. Pandangan Schopenhauer bahwa hidup itu tragis, berbahaya dan mengerikan tetap dipertahankan (Hardiman, 2004: 262). Jika bagi Schopenhauer *Kehendak* harus dipadamkan untuk membebaskan manusia dari penderitaan, bagi Nietzsche *Kehendak* justru diterima secara penuh.

Dari pembacaannya atas tragedi Attik (Yunani)[24], Nietzsche menyimpulkan bahwa inspirasi tragedi Yunani dibangun atas dasar konflik antara Apollonian dan Dionysian[25] (Nietzsche, 2002: 21-22). Perpaduan ideal antara mentalitas Apollonian dan Dionysian ditemukan dalam tragedi Yunani sebelum Sokrates[26]. Sesudah Aeschylus, tragedi mengalami kemerosotan karena mengikuti estetika Sokratik yang menyejajarkan keindahan dengan pengetahuan. Tragedi mengalami rasionalisasi dan pahlawannya adalah para dialektikus[27]. Semangat awal Tragedi Yunani yang mengafirmasi kehidupan telah diselewengkan oleh para pengikut Aristoteles[28]. Dengan mengembalikan Tragedi Yunani ke Era Tragis Yunani[29]—masa para jenius pra-sokratik menciptakan seni "iya" pada kehidupan sampai ke dimensinya yang paling meresahkan, berarti kembali ke keutuhan manusia agung (Wibowo, 2009: 33). Pada akhirnya, temuan Nietzsche dari telaahnya terhadap tragedi Yunani menjadi dasar baginya untuk menilai segala unsur dalam kehidupan (Santosa, 2009: 41).

Setelah mencermati pembacaan ulang atas tragedi Yunani melalui pembalikan Apollonian-Dionysian dan *Kehendak* Schopenhauer yang telah diberi pemaknaan baru, tampak upaya Nietzsche untuk melakukan revaluasi nilai. *Kehendak untuk hidup* pada Schopenhauer yang pesimistik digantikan *Kehendak untuk Berkuasa* sebagai realitas dunia (hidup). Dionysos yang telah dilupakan ditampilkan kembali, darinya Nietzsche menawarkan nilai-nilai yang mengafirmasi pada hidup. Nilai-nilai yang melemahkan (dekaden) dibalikkan dengan nilai-nilai baru yang dapat meninggikan (askenden) semangat manusia di depan kehidupan. Inilah sumbangan terbesar dari ajaran filsafat Nietzsche yang membangkitkan vitalitas hidup manusia. Sikap yang murung digantikan dengan keceriaan menghadapi realitas kehidupan dengan segala bentuknya.

Dari *Kehendak untuk Berkuasa* dapat dibedakan dua moralitas manusia: moralitas tuan

(*herenmoral*) dan moralitas budak atau kawanan (*herdenmoral*). Bagi para tuan, moralitas adalah ungkapan hormat dan penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Mereka sungguh yakin bahwa segala tindakannya adalah baik. Meski demikian, mereka tidak mengklaim bahwa moralitasnya universal (Hardiman, 2004: 269). Sebaliknya, para budak tidak pernah bertindak dari diri mereka sendiri. Ia mengasalkan tindakannya dari luar dirinya. Oleh karena itu, moralitas budak bersifat reaktif. Karena bersifat reaktif, maka pada moral budak itu akan timbul *ressentiment*, yakni sentimen kebencian pada hidup (2004: 270).

Dua moralitas (tuan dan budak) tersebut, menurut Nietzsche, tidak muncul secara murni, melainkan masih bergelut satu sama lain (Suseno, 1997: 201). Moralitas budak tidak melulu dimiliki oleh golongan yang rendah dalam status sosial. Sebaliknya, dalam diri orang yang paling tidak berkuasa dalam kehidupan sehari-hari pun moralitas tuan bisa ditemukan (Wibowo, 2009: 48). Genealogi moral Nietzschean yang menggolongkan moralitas ke dalam dua kategori tersebut merupakan contoh "relativisme moral" yang "normatif". Nietzsche menolak anggapan bahwa norma-norma moral berlaku mutlak dan universal. Baginya setiap golongan mempunyai moralitasnya sendiri, entah itu moralitas tuan atau budak. Karena dalam moralitas tuan manusia mewujudkan sendiri nilai-nilainya, maka moralitas universal dengan sendirinya ditolak (Suseno, 1997: 203).

## 2. Kembalinya yang Abadi

Dengan tidak adanya Tuhan, segala-galanya di dunia ini bergerak dan berkembang atas kekuatannya sendiri. Tak ada permulaan, tak ada akhir. Semuanya runtuh dan hancur, lalu dimulai lagi. Inilah ajaran Nietzsche tentang "Kembalinya yang Abadi" (*die ewige Wiederkehr des Gleichen/Eternal Recurrence*) (Suseno, 1997: 199). Gagasan Nietzsche ini bisa dirujuk dari ajaran Yunani kuno, khususnya dalam pemikiran Herakleitos dan Parmenides<sup>[30]</sup> (Kaufmann, 1974: 328).

Selain itu, *Kembalinya yang Abadi* erat kaitannya dengan penolakan Nietzsche terhadap kenyataan transenden yang melampaui dunia, misalnya gagasan Allah dalam monoteisme. Baginya, dunia ini senantiasa menjadi (*wer den/process of becoming*), dan tak ada suatu ada (*sein/being*) yang berada di luar proses itu sebagai tujuannya (Hardiman, 2004: 277-278).

*Kembalinya yang Abadi* adalah transmudasi: keabadian dari "menjadi" yang menekan segala sesuatu yang menentangnya (Deleuze, 2002: viii-ix). Yang lahir kembali adalah *Kehendak* yang kuat, sebaliknya *Kehendak* yang lemah tidak memenuhi syarat untuk kembali. Dengan doktrin *Kembalinya yang Abadi* ini Nietzsche tidak sedang mengkhotbahkan seleksi alam sebagaimana teori evolusi Darwin. Konsepsi Nietzsche akan gagasannya ini dibentuk bukan atas konstruksi biologis, melainkan dilandasi semangat spiritual (Kaufmann, 1974: 326).

Dalam kaitannya dengan *Kehendak untuk Berkuasa*, maka kehendak itu merupakan proses menjadi yang kontinu (*a continual becoming*). Proses tersebut menjadi, tidak dapat dan tidak mungkin bergerak keluar dirinya, melainkan terperangkap dalam kekuasaan yang semakin membesar, maka *Kehendak untuk Berkuasa* itu harus selalu kembali pada dirinya secara terus-menerus (Wibowo, 2009: 50). *Kembalinya yang Abadi* menghindarkan kehendak dari nilai-nilai yang difiksasikan. *Kembalinya yang Abadi* menjadi penggerak bagi manusia yang kuat untuk selalu menghendaki secara baru apapun yang telah ia taklukkan sebagai kosmos. Dunia bukanlah kosmos yang sekali tercipta lalu *fixed*. Dunia adalah ketakterbatasan (Wibowo, 2004: 342).

### 3. Manusia Unggul

Kematian Tuhan menjadi nafiri terbitnya nihilisme. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, nihilisme tidak lagi dapat ditangani oleh manusia. Karena itu, untuk melampaui nihilisme (*Überwindung der Nihilismus*) yang perlu dilakukan adalah dengan mengatasi manusianya terlebih dulu. Hanya setelah mengatasi dirinya, manusia akan mampu melampaui nihilisme (Nietzsche, 1982: 124-125; 2007: 40-41).

Dengan nihilisme, revaluasi semua nilai dan *Kehendak untuk Berkuasa* dalam kondisi perulangan yang abadi; menjadi penting untuk menentukan esensi ada (manusia) yang baru. Manusia baru ini disebut *Übermensch*[31]. Menurut Walter Kaufmann (dalam Nietzsche, 1982: 115-116), *Übermensch* lebih tepat diterjemahkan dengan *Overman*. Penerjemahan *Übermensch* menjadi "Superman[32]", sangat komikal karena tidak melepaskan Nietzsche dari nada sarkastiknya. Penerjemahan *Overman* diperkenalkan oleh Kaufmann untuk mendekatkan konsepsi *Übermensch* sebagai manusia yang mengatasi diri (*self-overcoming*). Selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah "Manusia Unggul[33]" untuk menerjemahkan *Übermensch*.

*Manusia Unggul* adalah manusia yang telah mengatasi dirinya. Manusia yang membiarkan dirinya teresapi *Kehendak untuk Berkuasa*. Manusia yang menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Manusia yang mengamini kehidupan dengan segala kebaikan dan keburukannya. Manusia yang terus menegaskan perulangan abadi dan telah membebaskan dirinya dari segala bentuk fiksasi nilai.

*Manusia Unggul*, sebagaimana yang diajarkan lewat tokoh Zarathustra, mengajak manusia untuk kembali kepada bumi, mencintai kehidupan (*lebensbejahung*) secara penuh dan bukan malah menyalahkannya seperti yang dilakukan kaum budak dengan sikap *ressentiment*-nya. *Manusia Unggul* sebagai teladan *Ja-Sagen* terhadap kehidupan dengan segala isinya dekat dengan gambaran Dionysos yang dipujanya sejak awal (Hardiman, 2004: 276-277).

Sosok *Manusia Unggul* bisa dikenali dari ajaran Zarathustra. Zarathustra sendiri adalah pembela kehidupan, pembela penderitaan, dan guru bagi *Kembalinya yang Abadi*. Akan tetapi Zarathustra bukanlah *Manusia Unggul* itu sendiri, melainkan sosok yang mengajarkan *Manusia Unggul*. Dan Nietzsche bukanlah Zarathustra, juga bukan *Manusia Unggul*, tapi seorang pemikir yang mencoba merefleksikan Zarathustra (Wibowo, 2009: 51). Akhirnya, siapa itu *Manusia Unggul*, tidak bisa kita tunjuk dengan jari. Ia adalah sebuah konsep manusia masa depan yang dibayangkan Nietzsche sanggup melampaui zamannya.

#### C. Strategi Membaca Filsafat Nietzsche

Filsafat Nietzsche banyak dituangkan dalam bentuk aforisme. Memang tidak sulit untuk membaca aforisme yang berupa kalimat-kalimat pendek. Namun menjadi tidak mudah untuk memahami simbolisasi yang terkandung di dalamnya. Tepat di sinilah letak kesulitan untuk memahami ajaran filsafat Nietzsche. Dalam kasus ini, Nietzsche merupakan filsuf yang paling sukar dipahami sepanjang sejarah filsafat modern (Hardiman, 2004: 261; Kaufmann, 1974: 72). Maka tak mengherankan jika ajaran filsafatnya banyak menimbulkan kesalahpahaman[34].

Gaya berfilsafat Nietzsche dengan aforisme dianggap tidak lazim dan tidak sistematis (Strathern, 2001b: 28; Sunardi, 2001: 12). Anggapan yang demikian ini ahistoris karena justru cara berpikir dengan sistem—sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf sebelum Nietzsche—itulah yang ingin diruntuhkan Nietzsche. Gaya berfilsafat dengan aforisme dengan sadar digunakan oleh Nietzsche tidak semata karena ketidakpuasannya terhadap bentuk tradisional (Kaufmann, 1974: 90), lebih tegas lagi untuk menihilkan sistem (Hardiman, 2004: 261).

Penolakan Nietzsche terhadap sistem karena pada sistem filsuf tidak mempertanyakan

asumsi yang dipakainya (Kaufmann, 1974: 80). Sebuah sistem berpikir harus didasarkan pada premis-premis, namun dalam rangka sistem itu, premis-premis tersebut tak bisa dipersoalkan lagi. Asumsi-asumsi filosofis sang filsuf diandaikan begitu saja, seolah-oleh benar pada dirinya. Kehendak untuk Sistem (*Will to System*) tak lain adalah cara para filsuf untuk menghendaki kebenaran (*Will to Truth*) yang *taken for granted*.

Bagi Nietzsche kebenaran mustahil dikemas dalam suatu sistem (Kaufmann, 1974: 93). Sikap antisistem ini bukan berarti Nietzsche tidak menggunakan premis-premis. Dia menggunakannya, tapi bukan untuk menggiring pembacanya pada sebuah kesimpulan atau penyelesaian masalah, melainkan untuk menyelami asumsi-asumsi tersembunyi dari sebuah gagasan, termasuk pikirannya sendiri. Di sini Nietzsche bukan hanya berfilsafat dengan palu yang ingin menghancurkan apa-apa yang diandaikan begitu saja, tapi juga menjadi "pengajar kecurigaan" (Hardiman, 2004:261-262).

Nietzsche menolak kebenaran universal. Baginya kebenaran bersifat perspektifal. Penilaian atas kebenaran bergantung dari sudut pandang yang memaknai. Cara pandang Nietzsche ini dikenal dengan perspektivisme. Dengan cara pandang ini maka tidak ada realitas fisik apapun yang berada di luar penafsiran. Yang ada hanyalah pelbagai macam sudut pandang (Sarup, 2007: 72).

Perspektivisme sejalan dengan sikap Nietzsche yang antisistem. Cara berpikir dengan sistem mengabaikan pertanyaan terhadap asumsi yang mendasarinya. Padahal tidak ada suatu sistem yang dapat mengungkapkan seluruh kebenaran; paling banter suatu sistem hanya mewakili satu sudut pandang. Karena alasan itu, kita perlu mempertimbangkan pelbagai sudut pandang dan tidak membatasi diri pada satu sistem saja (Sarup: 2007:155).

Perspektivisme Nietzschean melampaui dua cara pandang ekstrem subyektivisme dan obyektivisme, yang menghilangkan relasi pemikiran dan subyek yang memikirkannya (Wibowo, 2004: 342-343). Dalam perspektivismenya, Nietzsche menggunakan analisa fisio-genealogis bahwa persoalannya bukan pada obyek atau subyek, akan tetapi terletak pada bagaimana relasi manusia dengan segala sesuatunya. Maka tak dapat dihindarkan sisi kontradiksi dalam cara pandang Nietzsche tersebut. Kontradiksi itu justru sengaja ditampilkan dengan konsekwensinya masing-masing. Ingat, sikapnya terhadap Tuhan, begitu juga dengan realitas, adalah iya-dan-tidak sekaligus (Santosa, 2009: 276). Karena itu, cara terbaik untuk memahami Nietzsche, menurut Karl Jasper, adalah dengan menemukan kontradiksinya (Kaufmann, 1974: 76).

Selain yang sudah dikemukakan, penggunaan aforisme dipakai Nietzsche untuk menguraikan keruwetan konsep dan gagasan (Kaufmann, 1974: 86). Dengan aforisme Nietzsche hendak memecahkan kemampatan bahasa untuk menyampaikan realitas yang plural dan khaotis. Bahasa tidak sebagaimana yang disangkakan orang awam mampu mewakili seluruh realitas, dalam kenyataannya bahasa adalah upaya tertatih untuk meng-kata-kan sesuatu yang tak terkatakan. Pada kata "Tuhan", "Kehendak", "Moral" dan kata-kata lainnya yang disinggung dalam ajaran filsafatnya, Nietzsche ingin melampaui apa yang akan dikatakan.

Pada akhirnya lewat aforisma Nietzsche hendak mengajak pembacanya untuk menyelami kedalaman di balik penampakan kata. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memahami istilah-istilah yang diperkenalkan Nietzsche dalam ajaran filsafatnya seperti *Kehendak untuk Berkuasa*, *Kembalinya yang Abadi*, *Manusia Unggul* dan termasuk kata Tuhan serta istilah-istilah lainnya, dengan memperlakukannya sebagai sebuah strategi literer (Wibowo, 2004: 227, 288, 292-293, 335-336) yang digunakan Nietzsche untuk mengajak pembaca memahami sesuatu yang ingin disampaikan.

Dalam sejumlah karyanya akan banyak ditemukan kata-kata yang sarkastik. Nietzsche kerap

berbicara tentang "perang", "konflik", "kekuasaan". Bahkan ketika dia berbicara mengenai kesempurnaan diri dalam *Manusia Unggul* tak terhindarkan dia juga menyinggung tentang ras yang lebih tinggi dan lebih rendah. Apakah Nietzsche sedang mengumbar kebenciannya kepada golongan manusia tertentu, umat Kristen misalnya? Alangkah menggelikan Nietzsche yang mengkritik secara tajam sikap *ressentiment* pada manusia-budak sementara ia sendiri masih terjebak dalam moral rendah yang dilecehkannya itu. Membaca setiap setiap ungkapan Nietzsche secara literal tak pelak akan melahirkan respon yang nyinyir dan sangat mungkin akan menyesatkan. Jangankan pada orang lain, pada dirinya sendiri pun Nietzsche sarkastik (Suseno, 1997: 196).

Benarkah dengan dirinya sendiri Nietzsche sarkastik? Tidakkah dalam *Ecce Homo* (Nietzsche, 1998) Nietzsche banyak mengumbar pujian untuk dirinya sendiri? Seperti "Mengapa Aku Demikian Bijak", "Mengapa Aku Demikian Pintar", "Mengapa Aku Menulis Buku-buku yang Begitu Bagus". Tidakkah ungkapan semacam itu adalah sikap memuji diri sendiri yang berlebihan, sebuah sikap megalomania kelas berat? Kita pun perlu bertanya ulang, bahwa dalam sebuah sifat berlebihan adalah varian dari parodi. Pujian yang teramat keterlaluan yang ditampilkan oleh Nietzsche diperlakukan untuk memperkuat efek keseriusannya yang disertai tawa (Nietzsche: 2001: xviii).

"Who among you can laugh and be elevated at the same time?" (Nietzsche: 1982: 152-153) tanya Zarathustra. Kematian Tuhan yang harusnya ditanggapi dengan kegembiraan tidak dilakukan oleh para filsuf karena mereka tidak tahu bagaimana menertawakan dirinya sendiri. Akibatnya filsafat gagal menjadi ilmu pengetahuan yang menyenangkan "The Gay Science" (1982: 447). Yang ingin diajarkan Nietzsche adalah keseriusan tanpa mengabaikan permainan.

Kita perlu bermain karena dalam bermain seseorang dapat menemukan hal yang baru. Ini barangkali yang luput dari perhatian bahwa apa yang ingin dirayakan Nietzsche adalah kreativitas yang terus menerus untuk menemukan nilai yang baru. Dan sebagai konsekuensinya, jika kita ingin mengikuti cara berpikir Nietzsche maka Nietzsche pun pada akhirnya harus ditolak: "Kini lepaskan aku dan kalian temukan diri kalian; bila kalian semua telah menyangkal diriku aku akan kembali kepada kalian" (Nietzsche, 2007: 114).

#### **D. Filsafat Nietzsche dan Eksistensialisme**

Eksistensialisme bukan sebuah aliran filsafat, lebih tepat sebagai label untuk menandai gerakan menentang filsafat tradisional (Kaufmann, 1956: 11) yang populer di abad 20 melalui filsafat Jean-Paul Sartre[35] (1905-1980). Sebagai tanda pengenalan formal bisa disebutkan bahwa "eksistensi" dalam hal ini tidak diambil dalam arti yang klasik, yaitu "keberadaan", melainkan dalam arti "cara berada manusia"—istilah yang diperkenalkan oleh Kierkegaard[36]. Sebagai tanda materiil, filsuf eksistensi mempersoalkan masalah "ada" yang dipakai sebagai titik tolak "ada sebagai manusia" (Delfgaauw, 1988: 139-140). Dari pengertian tersebut, permasalahan eksistensi sebenarnya telah dikembangkan oleh Kierkegaard dan Nietzsche (Delfgaauw, 1988: 141) dan dalam karya sastra sudah dikemukakan oleh Dostoevsky melalui *Notes from Underground* (1864)—pada abad ke-20 juga ditemukan dalam karya Franz Kafka, Albert Camus (Kaufmann, 1956: 13). Dengan demikian Dostoevsky, Kierkegaard dan Nietzsche dapat diposisikan sebagai pemikir eksistensial awal.

Lalu di mana posisi Nietzsche diantara para pemikir eksistensial? Dalam hubungannya dengan Kierkegaard, Georg Brandes, seorang kritikus Nietzsche periode awal, mendudukan Nietzsche bersama Kierkegaard dalam hal cara berpikir individualnya (Nietzsche, 1966: xv).

Keduanya telah membawa manusia ke ambang perbatasan individu hingga ke titik yang paling kritis. Akan tetapi yang mendorong Nietzsche bukan lagi keprihatinan untuk membenarkan diri dan mengadakan komunikasi tidak langsung dengan Yang Lain[37] seperti pada Kierkegaard, yang mendorongnya adalah gairah yang tidak kenal ampun untuk membongkar kebohongan-kebohongan moral dan spiritual yang merupakan fundamen bagi kebudayaan masyarakat (Bertens, 2006a: 13).

Dari filsafat Jean-Paul Sartre (1905-1980) eksistensialisme mendapatkan perhatian yang lebih luas. Pada awalnya Sartre mengenal eksistensialisme dari fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) lalu melanjutkan pembacaannya ke filsafat Heidegger[38]. Sama halnya dengan Sartre, Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty menciptakan dasar berpikirnya dari Husserl (Brower, 1980: 107). Para pemikir eksistensial di abad ke-20 tersebut mengembangkan gagasannya dari permasalahan yang telah dirintis oleh Kierkegaard dan Nietzsche lewat jalan fenomenologi (Delfgaauw, 1988: 140-141). Perjumpaan antara fenomenologi yang dirintis oleh Husserl dan filsafat eksistensi yang berkembang di abad ke-20 dapat dinamai sebagai fenomenologi-eksistensial (Bertens, 2006a: 14).

Meskipun Sartre telah menuliskan ajaran filsafatnya dalam risalah yang sistematis, namun gagasan eksistensialnya lebih nyata diungkapkan dalam karya sastra, diantaranya *La Nausee*[39]. Dalam tradisi kesusasteraan ini, maka pemikiran eksistensial Sartre sebenarnya lebih dekat ke Nietzsche ketimbang pemikir eksistensial Jerman lainnya (Kaufmann, 1956: 41). Seperti yang sudah disebutkan, Nietzsche yang menolak cara berpikir dengan sistem menggunakan aforisme karena bentuk ini dianggap lebih memadai untuk menuangkan gagasannya. Aforisme mengadopsi gaya bertutur secara sastra sehingga membaca buku filsafat Nietzsche seperti membaca karya sastra.

Disamping itu, faktanya Nietzsche lah yang pertama kali mengungkap kepercayaan dan penolakan individu (Kaufmann, 1956: 43). Apa yang memungkinkan penolakan individu, menurut Sartre karena *en soi* berbeda dari *pour soi*[40]. Jika pada *en soi* eksistensi manusia ada dengan sendirinya, maka pada *pour soi* manusia sanggup untuk me-nidak eksistensinya. Pertanyaannya, sampai kapan manusia sanggup untuk terus-terusan me-nidak?

Eksistensialisme Sartrian yang bertolak dari deskripsi tentang eksistensi manusia akhirnya berujung pada "bagaimana seharusnya manusia hidup", artinya ada "moral normatif baru". Kalau dulu tanggungjawab manusia pada Tuhan, sekarang harus dipikul sendiri[41]. Akhirnya ia mengalami "vertigo" (rasa *awang-awangen* karena ketinggian) dan dihinggapi kegelisahan eksistensial (*angoise*) (Wibowo, 2009: 12). Hawa pesimisme terasa begitu kuat dalam eksistensialisme Sartre. Sebuah pesimisme yang dirasionalkan sedemikian rupa, akhirnya menguap[42]. Sartre tidak konsisten? Barangkali itulah ujud keresahan manusia yang hendak membat habis segala bentuk *pegangan*, tetapi masih belum radikal menemukan solusi lain. Sartre yang gagal membaca sisi kontradiksi yang ditawarkan Nietzsche[43], me-nidak Tuhan sebagai fakta *taken for granted*, akhirnya jatuh ke dalam sikap pesimisme tak ubahnya Schopenhauer dan Kierkegaard[44].

Sikap Kierkegaard, Sartre dan Nietzsche bisa dilihat padanannya dalam *Thus Spoke Zarathustra* (Nietzsche, 1982: 137-140; Nietzsche, 2001: 55-57). Nietzsche zsche menganalogikan metamorfosa manusia ke dalam tiga tahapan: onta, singa dan bayi. Pada onta adalah manusia menghadapi kenyataan hidupnya dengan sikap *iya-naif* (nihilisme pasif-reaktif). Sama-sama naif dalam posisi yang berseberangan, adalah singa dengan sikap *tidak-naif* (nihilisme pasif-negatif). *Roh bebas* sebagai wujud penerimaan pada hidup secara aktif terdapat pada bayi (Santosa, 2009: 221-222).

Kierkegaard menerima kenyataan hidup namun dengan cara yang murung lalu sebagai jalan pembebasan menawarkan jalan kembali kepada Tuhan menampakkan kemiripan dengan roh onta yang meng-nya secara naif. Sartre yang melalui ajarannya *pour soi* me-nidak eksistensinya (lebih luas menolak Tuhan) dan sebagai jalan komprominya adalah eksistensialisme yang humanis (Bertens, 2006a: 57-64), menampakkan ciri-ciri roh singa yang dengan latang menentang dengan caranya yang naif. Dan Nietzsche adalah roh bayi, *roh bebas* yang telah melepaskan diri dari kebutuhan akan fiksasi nilai.

Dari uraian yang sudah dipaparkan, mengutip Walter Kaufman (1956: 12), eksistensialisme tanpa Nietzsche seperti Thomisme tanpa Aristoteles; akan tetapi untuk menyebut Nietzsche seorang eksistensialis sama menyederhanakannya dengan menyebut Aristoteles sebagai seorang Thomis[45]. Arti eksistensial dalam terminologi Nietzschean berkaitan dengan "cara ber/meng-ada manusia" yang diletakkan dalam semangat ajaran filsafat Nietzsche bukan eksistensialisme yang populer pada abad ke-20.

### **E. Tafsir Ganda dalam Dekonstruksi Derrida**

Martin Heidegger merupakan filsuf pertama yang mengkaji pemikiran Nietzsche secara sistematis (Sunardi, 2001: 119). Murid Edmund Husserl tersebut dikenal sebagai salah satu penafsir filsafat Nietzsche yang ulung. Bagi Heidegger, Nietzsche adalah seorang nihilis tulen sekaligus pamungkas era filsafat Barat dalam tradisi metafisika (Wibowo, 2009: 40) yang telah dirintis sejak Plato sekaligus menandai berakhirnya filsafat modern sejak Descartes[46]. Akan tetapi pembacaan Heidegger yang brilian tersebut menyisakan masalah serius. Heidegger menganggap pemikiran Nietzsche bersifat metafisis karena masih berkuat pada sebuah prinsip dasar *ada*. Ajaran Nietzsche tentang *Kehendak untuk Berkuasa*, bagi Heidegger, tak lain sebagai bentuk refleksi akan *ada*. Selama *ada* masih menjadi inti sebuah pemikiran di situlah "identitas pejal metafisis" hadir (Santosa: 2009: 144; bdk. Wibowo: 2009: 97).

Benarkah Nietzsche seorang metafisikus, tidakkah ia sendiri telah menghabisi metafisika Barat? Jika *Kehendak untuk Berkuasa*—yang oleh Heidegger dibaca sebagai inti metafisika ajaran Nietzsche—sebagai moralitas baru, maka moralitas baru *a la* Nietzsche tersebut dipahami tidak dalam arti moralitas yang sudah ada. Moralitas baru pada Nietzsche seperti yang diuraikan dalam bukunya *Beyond Good and Evil* (Nietzsche, 1966) melampaui baik dan jahat. Moralitas baru itu adalah kemuakan dan permainan bebas sang bayi. *Kehendak untuk Berkuasa* dalam roh bayi tidak disetir oleh *telos* apapun (Wibowo, 2009: 242; bdk. Santosa, 2009: 244). Pada konsep dan kata "Kehendak untuk Berkuasa" pun Nietzsche ingin melampaui realitas yang tak ter-kata-kan.

Adalah Derrida yang menghidupkan kembali semangat "permainan bebas" Nietzsche ke dalam filsafat bahasa. Jika Heidegger melihat Nietzsche "lupa akan *ada*", dalam pembacaan Derrida kelupaan Nietzsche sebuah kelupaan yang aktif (Wibowo, 2009: 94-95). Dikatakan "lupa akan *ada*" karena Nietzsche yang hendak mengkritik metafisika Barat ironisnya masih melanjutkan proyek *ada*. Bagi Derrida, Nietzsche telah beringsut dari nostalgia asal-usul, oleh karenanya kelupaan itu bukan tanpa disengaja. Heidegger memang telah berhasil mendestruksi metafisika[47]. Akan tetapi ia sendiri terjebak dalam logosentrisme[48] (Fayadl, 2004: 19; Wibowo, 2009: 97). Proyek destruksi Heidegger atas metafisika Barat tersebut lantas dilanjutkan dalam dekonstruksi[49] Derrida.

Konsep dekonstruksi Derrida diambil dari bahasa Prancis *déconstruction*. Istilah bentukan Derrida ini merupakan gabungan dari kata *destruction* dan *construction*. Mendekonstruksi dengan demikian tidak sekadar "menghancurkan" makna teks awal, akan tetapi memberi ruang atas

timbulnya makna-makna baru. Karena teks pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi dirinya sendiri, maka makna-makna baru itu terdapat dalam teks bukan di luar teks, namun makna-makna itu masih tersembunyi. Tugas dekonstruksi adalah mengungkap makna-makna baru yang belum terungkap tersebut (Lucy, 2004: 11-14; Wibowo, 2004; 162-163).

Derrida menemukan inti pemikiran Barat yang selalu bermain dalam dikotomi-dikotomi oposisi biner (benar-salah, ada-tiada, baik-jahat, kesadaran-ketidaksadaran, kehadiran-ketidakhadiran). Model berpikir macam ini menyiratkan kehadiran *ada* metafisis (*logos*) yang menjadi tolok ukur realitas. Dan sekaligus merupakan penyakit Barat yang selalu mencari "pusat" bagi setiap wacana (logosentrisme). Orang menghendaki sebuah pusat karena pusat tersebut menjamin kehadiran sesuatu (*metaphisic of presence*) (Selden, 1993: 87).

Untuk mendekonstruksi, berarti lebih dulu perlu menghancurkan konstruksi bangunan pemikiran Barat dalam wujudnya sistem oposisi biner tersebut. Sistem oposisi lama yang sudah klasik itu dibalik secara kejam, diplesetkan secara besar-besaran dan menyeluruh (Derrida, 1981: 41). Mendekonstruksi suatu wacana berarti menunjukkan bagaimana wacana itu merusakkan oposisi-oposisi hirarki yang ada pada wacana itu bersandar (Jabrohim, 2001: 183). Hubungan dalam pasangan berlawanan tersebut pada dasarnya bukanlah hubungan damai antara dua hal yang saling berhadapan. *Term* yang satu menguasai term yang lain. Pembalikan yang dioperasikan dalam dekonstruksionisme menolak dua kutub dalam sistem oposisi biner untuk menjadi pusat maupun penanggung kehadiran (Selden, 1993: 88).

Dalam makalah *Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Science* (Newton, 1991: 149-157), Derrida menunjukkan dua macam penafsiran. Jenis pertama, penafsiran disusun berdasar keteraturan tanda dengan menghindari permainan bebas (*free play*). Penafsiran ini menghendaki "kehadiran makna yang penuh". Bagi Derrida penafsiran yang demikian tidak layak untuk dihidupkan kembali. Derrida menawarkan penafsiran dalam "permainan bebas" sebagaimana yang telah dicontohkan Nietzsche. Hanya penafsiran seperti kebebasan bermain "roh bayi" Nietzsche lah yang sekarang memiliki wewenang (Newton, 1994: 93).

Maka tidak tepat jika dekonstruksi Derridean dianggap bebas dari penafsiran. Dekonstruksi mengkritik penafsiran, namun kritiknya lebih kompleks dari apa yang dilontarkan kaum formalis Rusia yang menentang penafsiran pada kaum Kritik Baru[50]. Jika kaum formalis menentang penafsiran hendak mengembalikan kritik sastra pada bentuknya, dekonstruksi mengkritik segala bentuk penafsiran yang diarahkan kepada makna yang tunggal (pusat). Tak terhindarkan, tafsir hermeneutika pun menjadi sasaran serangan dekonstruksi Derrida. Hermeneutika yang mencoba memahami makna di balik struktur teks sekaligus menyempurnakan tafsir fenomenologis yang lalai akan kebersejarahannya teks (Endraswara, 2008: 42-43), dianggap gagal melepaskan diri dari logosentrisme sejak penafsirannya diarahkan kepada totalitas makna.

Dekonstruksi Derridean tidak sepenuhnya bebas dari penafsiran. Akan tetapi penafsiran tersebut tidak untuk meniadakan kemungkinan makna lain (*the other*) yang masih tersembunyi dalam teks. Sebagaimana yang dimainkan tampak dalam kata *différance*[51], pada dasarnya teks sendiri bersifat ambigu. Penafsiran dalam dekonstruksionisme justru untuk menegaskan makna ganda dari teks yang ambigu tersebut (Newton, 1994: 92). Teks yang ambigu sebagai tanda tertulis dicirikan Derrida: (1) sebuah tanda yang dapat diulangi tanpa kehadiran, (2) dapat merusakkan konteksnya yang nyata dan dapat dibaca dalam kontes yang berbeda tanpa memandang apa yang dimaksud pengarangnya, (3) tidak tunduk pada pembuatan jarak (*espacement*) (Selden, 1993: 91).

Derrida juga menjelaskan tanda melalui jejak (*trace*). Tanda tidak memiliki kehadiran, ia akan selalu ditentukan jejaknya yang tidak hadir. Tanda adalah sesuatu yang tidak utuh dan terus

dipertukarkan dengan makna lain yang terus-menerus bergeser. Maka makna menjadi tertunda sampai batas yang tak berhingga (Derrida, 1976: 19), dari jejak-jejak inilah konsep *différance* terjelaskan.

Dekonstruksi Derrida meradikalkan "permainan bebas" Nietzsche ke dalam tafsir "permainan ganda" yang ambigu. Tafsir sebagai permainan ganda dalam dekonstruksi Derrida mengingatkan kita pada sikap Nietzsche di depan Tuhan dan realitas: *iya-dan-tidak*. Kata "Tuhan" sendiri bagi Nietzsche sudah problematis. Kata adalah suatu usaha yang tertatih-tatih untuk merangkum realitas yang plural. Untuk memahami "kata" yang problematis dan realitas yang plural Nietzsche menawarkan cara pandang perspektivisme.

Terhadap kata yang problematis tersebut Derrida memperkenalkan konsep *sous rature*, yakni dengan memberi tanda (*under erasure*). Kendatipun tidak memadai dalam menggambarkan realitas, kata masih berguna sebagai sarana komunikasi, oleh karenanya kata tersilang tersebut dibiarkan tetap terbaca (Sarup, 2007: 50). Dengan menyilang kata, seperti Nietzsche dengan strategi literernya, Derrida mengajak kita menyelami kedalaman dibalik penampakan teks dan mengajak kita memahami sesuatu yang akan di-kata-kan dan tidak ter-kata-kan.

Perspektivisme menerima kontradiksi dual hal yang berlawanan dengan konsekuensinya masing-masing. Dalam bersikap, maka ia tidak sekadar meng-iya atau me-nidak, yang dilakukan secara tergesa-gesa. Kedua hal yang berseberangan itu diamati dan dilibati dalam jarak. Dengan cara pandang perspektivisme ini Nietzsche memposisikan dirinya sebagai sang pengurai enigma. Sikap *iya-dan-tidak* itu justru berguna untuk memecahkan teka-teki realitas yang plural dan menghasilkan penyikapan yang lebih cermat.

Bertolak dari perspektivisme Nietzschean, membaca secara dekonstruktif tidak untuk menghendaki makna yang tunggal (pusat). Melalui pembalikan hirarki yang kejam (*violent hierarchy*), dekonstruksi juga mengembangkan konsep baru, sebuah konsep yang tidak lagi menjadi bagian dari paradigma lama (Derrida, 1981: 42). Dekonstruksi tidak menawarkan pusat baru, ia mencoba melacak jejak, operasi differansi, yang bekerja diam-diam dalam teks-teks logosentrik (Jabrohim, 2001: 183).

Tampaklah perbedaan penafsiran antara hermeneutika dengan dekonstruksi. Hermeneutika yang dipopulerkan oleh Gadamer dari pembacaannya atas Heidegger[52] berupaya merekonstruksi makna yang dimaksud pengarang. Sebaliknya, dekonstruksi menghindari upaya untuk melengkapi, mengklarifikasi atau malah mendamaikan kontradiksi dalam taks untuk menemukan titik tolak bagi munculnya intepretasi baru (Wibowo, 2009: 93). Dengan cara itu, dekonstruksi justru telah memberi ruang bagi perbedaan dalam teks sekaligus mengangkat apa yang terlupakan di dalam teks (Wibowo, 2009: 99-100).

Proses pemaknaan dalam strategi pembacaan dekonstruktif berlaku secara terus menerus. Makna ditemukan dari *jejak-jejak*, seperti proses menelusuri tapak kaki untuk menemukan siapa si empunya kaki. Setiap tapak kaki yang ditemukan meninggalkan makna, dan makna itu masih akan berlanjut setelah menemukan tapak-tapak kaki berikutnya. Makna akan terus-menerus bergerak di sepanjang matarantai penanda, dan kita tidak dapat memastikan "posisi" persisnya, karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu (Sarup, 2007: 51).

Dengan proses pemaknaan yang terus-menerus tersebut, setiap intepretasi baru yang berhasil disingskapkan dari teks tidak diarahkan sebagai hasil akhir. Ia akan terus kembali seperti *Kembalinya yang Abadi* untuk menghindari *Kehendak untuk Berkuasa* terperangkap dalam kekuasaan yang semakin membesar. Jika pembacaan secara dekonstruktif secara sadar membiarkan ambiguitas makna teks, lantas apa arti makna dan kebenaran baginya? Lebih dulu mari kita dengarkan pesan Nietzsche untuk para filsuf:

Kita seharusnya lebih menghormati lagi sopan santun yang dengannya alam menyamarkan dirinya di balik enigma ketidakpastian yang tak bisa dikenal. Barangkali, kebenaran itu adalah seorang wanita yang terbentuk untuk tidak memperlihatkan dasarnya—atau alasan, rasio, juga pantatnya (Wibowo, 2009: 36).

Wanita bagi Nietzsche adalah simbol realitas, kehidupan, kebenaran yang sekaligus memikat dan mengerikan. Dalam bahasa Herakletian, wanita adalah Alam (*nature*) itu sendiri yang sifatnya "suka menyembunyikan dirinya". Penampakan wanita bisa memikat sekaligus mengerikan. Wanita itu suka menyembunyikan dirinya, ia menurut kita yang di depannya untuk "menjaga jarak" dan bersikap "sopan". Seperti itulah Kebenaran, Makna, Realitas, Hidup (Wibowo, 2009: 36).

Makna dan kebenaran dalam terminologi Nietzsche tidak diarahkan untuk sebuah tujuan akhir. Nietzsche senantiasa waspada terhadap sesuatu yang ada di depannya. Nietzsche sebagai sang pengurai enigma, ia melibati realitas namun mengamatinya dalam jarak. Karena makna itu disadari sebagai sesuatu yang tidak pasti, maka yang ditawarkan oleh Nietzsche adalah "permainan bebas". Konsep "bermain" Nietzsche inilah yang diradikalkan oleh Derrida. Dari Derrida filsafat menemukan kekuatannya kembali justru pada kemampuannya untuk menggunakan tulisan sebagai permainan (Wibowo, 2009: 110).

Skeptisisme sebagai semangat dasar filsafat Derrida menegaskan bahwa problem filosofis harus terus-menerus diperiksa tanpa henti, sekalipun tak ada jawaban yang akan diraih (Wibowo, 2009: 112). Meskipun bersikap skeptis, kebenaran tidak hilang dalam refleksi filosofis Nietzsche dan Derrida. Kehidupan dan realitas tidak disingkirkan melainkan dilibati dalam keberjarakan.

Dengan penyikapan demikian, realitas kehidupan yang plural dapat dipecahkan secara lebih cermat dan dengan kesadaran penuh bahwa apa yang diperoleh hari ini masih akan terus terbuka untuk ditinjau kembali.

---

[1] "a gigantic insect" dari bahasa Jerman *ungeheure* (mahluk raksasa, menakutkan) dan *ungeziefer* (binatang kecil yang mengganggu, menjijikkan). Vladimir Nabokov membuat sketsa binatang mirip kecoak (*lih.* Nabokov, "Lecture on The Metamorphosis" <[http://victorian.fortunecity.com/vermeer/287/nabokov\\_s\\_metamorphosis.htm](http://victorian.fortunecity.com/vermeer/287/nabokov_s_metamorphosis.htm)>(25 Januari 2010)).

[2] Apa yang ditulis Kafka dalam sebagian karyanya bisa ditemukan padanannya dalam dunia keseharian pengarang. Tokoh ayah yang otoriter dalam "The Transformation", misalnya, mirip dengan sosok ayah yang ditulis Kafka dalam Surat untuk Ayah [3] (*lih.* Kafka, 2009. Di-Indonesiakan oleh Sigit Susanto dari *Brief an den Vater*. Bilingual edition translated by E. Kaiser and W. Wilkins, 1966. Tidak diterbitkan).

[4] Dalam artikel berjudul *Against Interpretation* (Sontag, 1964) Susan Sontag mengkritik penafsiran yang dilakukan oleh sejumlah kritikus. Kegiatan menafsirkan, menurut Sontag, telah

mengkerdikan teks sastra ke dalam dunia sempit yang dikehendaki penafsir. Salah satu korbannya adalah karya-karya Franz Kafka (lih. Sontag. "Against Interpretation" <<http://www.coldbacon.com/writing/sontag-againstinterpretation.html>> (28 Januari 2010)).

[5] Istilah modern diartikan tidak dalam waktu kronologis. Dalam bidang kesusasteraan, arti modern lebih mengacu pada gaya kepenulisan. Oleh karena itu, tidak semua karya sastra yang lahir pada awal abad ke-20 dengan sendirinya disebut karya modern (lih. Clarence Hugh, 1980: 274-275).

[6] Dekaden mengacu pada sekelompok penulis pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20, mulanya di Prancis dan berkembang di Inggris dan Amerika. Baik dalam keseharian maupun dalam kesenian, kelompok ini menyerang moral yang telah mapan, etika, dan standar sosial pada waktu itu (lih. Clarence Hugh, 1980: 120).

[7] Istilah nihilisme dan dekaden dalam pemikiran filosofis Nietzsche memiliki arti khusus. Nihilisme sebagai situasi zamannya (*stimmung*) dan istilah dekaden mengacu pada kemerosotan hidup masyarakat akibat kebiasaan memfiksasikan nilai. Kematian Tuhan dalam arti runtuhnya nilai-nilai yang diabsolutkan adalah cara Nietzsche untuk melampaui nihilisme.

[8] *Metamorphosis* adalah judul lain dari "The Transformation" yang sama-sama diterjemahkan dari karya Kafka yang dalam bahasa asalnya Jerman berjudul *Die Verwandlung*.

[9] Lih. Nabokov, "Lecture on The Metamorphosis". <[http://victorian.fortunecity.com/vermeer/287/nabokov\\_s\\_metamorphosis.htm](http://victorian.fortunecity.com/vermeer/287/nabokov_s_metamorphosis.htm)>. (25 Januari 2010)..

[10] Pendekatan tematis-filosofis ini berdasarkan uraian Damardjati Supadjar (lih. Jabrohim, 2001: 45-48).

[11] Kebenaran, menurut Nietzsche, tidak dapat dirumuskan dalam sebuah sistem. Kebenaran yang diperoleh dari sistem diandaikan begitu saja, tanpa dipertanyakan. Berpikir dengan sistem sebagai jalan untuk menghendaki kebenaran disebut Nietzsche sebagai kejahatan moral.

[12] Surat untuk Ayah di-Indonesiakan dari *Brief an den Vater* (Kafka, 1919) oleh Sigit Susanto (lih. Kafka, 2009).

[13] Tentang beberapa versi terjemahan "The Transformation" karya Franz Kafka serta ulasannya, lih. Poulakis, "The Transformation by Franz Kafka" <<http://www.nvcc.edu/home/vpoulakis/Translation/home.htm>> (28 Januari 2010).

[14] Pernyataan ini dikemukakan oleh Vladimir Nabokov (Lih. Nabokov, "Lecture on Metamorphosis" <[http://victorian.fortunecity.com/vermeer/287/nabokov\\_s\\_metamorphosis.htm](http://victorian.fortunecity.com/vermeer/287/nabokov_s_metamorphosis.htm)>. (25 Januari 2010)).

[15] *Kafkaesque* istilah untuk menyebut gaya penulisan Kafka yang telah menjadi trend (Lih. Doliner, "How Kafka Became So Kafkaesque". <<http://www.swans.com/library/art15/mdolin46.html>>. (28 Januari 2010)).

[16] *Salto Mortale* (Lompatan Kematian) karya Milo Dor, oleh para pengamat sastra dianggap menjiplak "The Transformation" Franz Kafka. Dikisahkan seorang pimpinan redaksi media, di suatu pagi bangun tidur, ruhnya lepas dari tubuhnya. Alhasil ruh itu terus berangkat kerja, namun kawan sekantor tak ada yang melihatnya. Lih. Susanto, "Metamorfosis (Die Verwandlung) - Catatan Ringan" <<http://membacakafka.blogspot.com/2007/11/metamorfosis-die-verwandlung-catatan.html>> (06 Oktober 2009).

[17] Biografi Nietzsche selengkapnya bisa dibaca dalam buku *90 Menit Bersama*

*Nietzsche* (Strathern, 2001b).

[18] Berasal dari kata *décadence* (Prancis) menunjuk pada arti kemunduran atau merosotnya semangat hidup pada manusia, secara lebih luas pada bangsa. Dekaden merupakan salah satu konsep terpenting dalam seluruh pemikiran Nietzsche (lih. Schotten, 2009: 41-65).

[19] Titik tolak Tuhan yang dikritik Nietzsche adalah Tuhan Kristiani (Sunardi, 2001: 21-33; Wibowo, 2009: 8) lebih spesifik lagi Tuhan Kristiani dalam tradisi Plato (lih. Wibowo, 2004: 295-296). Lewat strategi pembacaan secara literer, kematian Tuhan dalam arti yang lebih luas disimbolkan dalam “pasar” tempat Zarathustra (lih. Nietzsche, 1982: 121-137; Nietzsche, 2007: 37-54) dan Orang Sinting (lih. Nietzsche, 1982: 95-96) mengkhotbahkan kematian Tuhan. Pasar tersebut merujuk pada kisah *Diogenes Orang Sinis*. Dengan rujukan itu, Nietzsche sedang mengkritik kaum pencerahan yang merasa sudah maju sehingga tidak membutuhkan Tuhan lagi (Wibowo, 2004: 188; Santosa, 2009: 226-227).

[20] Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, pembalikan nilai perlu dirujuk dari genealogi moral yang dijabarkan Nietzsche ke dalam daya aktif (positif) dan reaktif (negatif). Untuk lebih jelasnya *lih.* Deleuze, 2002: 78-79. Operasi kerja pembalikan nilai diterapkan dalam ajaran Nietzsche tentang "Kehendak untuk Berkuasa" (*Will to Power*).

[21] Manusia yang melampaui zamannya oleh Nietzsche dibayangkan sebagai *roh bebas* (lih. Nietzsche, 1966: 35-56). Karena berlimpahan energi kekuatannya, ia dapat melepaskan diri dari kebutuhan akan kepastian.

[22] Schopenhauer merumuskan alam semesta dikendalikan oleh suatu *Kehendak* buta, yakni dorongan untuk hidup. *Kehendak* itu selalu berjuang tapi tak pernah mencapai apa-apa. *Kehendak* yang menganiaya itu membuat manusia menderita. (lih. Hardiman, 2004: 223-225; Suseno, 1997: 167-168).

[23] Gagasan *Kehendak* Schopenhauer mendapat pengaruh dari filsafat Immanuel Kant (1724-1804) yang membedakan dunia fenomenal dan *noumenal* (Suseno, 1997: 162-163; Hardiman, 2004: 215). Dari pembacaannya atas filsafat Timur, Schopenhauer menyimpulkan bahwa dunia hanyalah penampakan-penampakan maya (Hardiman, 2004: 219).

[24] Berkata “ya” pada hidup secara penuh, entah itu menyenangkan atau menyakitkan, baik atau buruk/jahat; semuanya diterima secara afirmatif (Hardiman, 2004: 262). Dari keceriaan Dionysian mengafirmasi hidup, Nietzsche menegaskan motto hidupnya *Amorfati*: tidak saja tabah menanggung segala ke-harus-an (penderitaan/takdir), melainkan juga mencintainya.

[25] Nietzsche menguraikan hasil pembacaannya atas tragedi Yunani dalam *The Birth of Tragedy* (Nietzsche, 2002). Pembacaannya lebih bersifat interpretasi filosofis ketimbang historis-filologis (lih. Santosa, 2009: 267; Hardiman, 2004: 266; Kaufmann, 1974: 453; bdk. Gregory, 2005: 3-22, 23-36). Landasan historis yang dipakai Nietzsche untuk analisisnya terhadap tragedi Yunani oleh karena itu masih bisa diperdebatkan.

[26] Dionysios adalah dewa anggur dan kemabukan. Apollo dewa matahari dan ilmu kedokteran, putra Jupiter. Uraian tentang Apollo dan Dionysos dipaparkan secara mendalam oleh F.X. Haryanto Cahyadi dalam artikelnya *Kidung Si Pemabuk, yang Bermimpi Mendamba Kematian Allah* (lih. Setyo Wibowo, 2009: 76-82).

[27] Nietzsche adalah filsuf pra-sokratik. Ia mengagungkan kebudayaan Yunani kuno. Menurut Nietzsche dekadensi dalam kebudayaan Yunani dimulai sejak zaman Sokrates, lalu dilanjutkan Plato, Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka mengkhianati semangat asli kebudayaan Yunani dengan dialektika (Hardiman, 2004: 263-264). Sikap Nietzsche terhadap Sokrates diuraikan oleh Walter Kaufmann dalam *Nietzsche's Attitude toward Socrates* (lih. Kaufmann, 1974: 391-411).

[28] Nietzsche anti-dealektika. Dialektika bagi Nietzsche adalah semangat untuk menghancurkan naluri demi rasionalitas universalitas, semangat absolutisme moral. Para dialektikus ini membuka gerbang bagi agama Kristen,

bagi dekadensi yang lebih parah (Hardiman, 2004: 265).

[29] Tragedi dalam tradisi Aristotelian memperkenalkan konsep *khatarisis*. Dengan konsep itu, tragedi memberi bahan renungan dan membersihkan manusia dari rasa kasihan dan kengerian (Nietzsche, 2002: xv-xvi). Bagi Nietzsche tragedi adalah spirit Dionysian yang sama sekali tak bertujuan *khatarisis* (Wibowo, 2009: 33-34).

[30] Bagi Nietzsche Era Tragis Yunani adalah salah satu simbol zaman di mana manusia memiliki sikap dan pemahaman murni atas realitas apa adanya (Wibowo, 2009: 34).

[31] Ajaran ini mengatakan, bahwa dunia ini dengan segala kebaikan dan keburukannya, keluhuran dan kenistaannya, keagungan dan kekerdilannya, akan hancur dan kemudian akan muncul kembali dengan segala detail secara sama persis sama berkali-kali sampai tak terhingga.

[32] Selain *Übermensch*, Nietzsche juga memperkenalkan *der letzte Mensch* (*The Last Man/Manusia Purna*). *Manusia Purna* dicita-citakan oleh mereka yang menghendaki satu tujuan. Tujuan ini biasanya berupa orang-orang terkenal yang senantiasa di kepalanya dan siap ditiru. *Manusia Purna* menolak *Kehendak untuk Berkuasa* karena dia tidak lagi melihat kemungkinan-kemungkinan perubahan yang dapat diciptakan (Sunardi, 2001: 103).

[33] Oscar Levy dan RJ Hollingdale menerjemahkan *Übermensch* dengan *Superman*. Penerjemahan Superman problematis karena *Übermensch* Nietzsche tidak ada kaitanya dengan manusia berkekuatan super. Arthur Danto tidak menerjemahkannya dan memilih untuk menggunakan istilah aslinya (Wibowo, 2009: 131)

[34] Penerjemahan ini dipakai oleh Fuad Hassan (lih. 1992: 39-71) dan St. Sunardi (lih. 2001: 91-118). Keduanya mengacu pada penerjemahan Walter Kaufmann. Dalam penerjemahan karya-karya Nietzsche di Indonesia, penerjemahan Kaufmann juga mendapat dukungan dari sejumlah penulis, seperti Franz Magnis Suseno (lih. 2006: 76-84), Setyo Wibowo (2004), F. Budi Hardiman (lih. 2004: 256-283) dan lain sebagainya. Selain faktor mengatasi diri (*self overcoming*), penerjemahan *Übermensch* dirujuk dari bahasa asalnya (Jerman). Kata *Übermensch* terbentuk dari dua kata *uber*=di atas dan *mensch*=manusia.

[35] Pada awalnya, kesalahpahaman dipicu oleh adiknya, Elisabeth Förster-Nietzsche, yang "memermak" buku Nietzsche, sehingga pada awal abad ke-20 ajaran filsafat Nietzsche dikaitkan dengan semangat nasionalisme Jerman di bawah rezim Hitler (lih. Kaufmann, 1974: 3-18).

[36] Sartre sendiri menamai filsafatnya "eksistensialisme" (lih. Delfgaauw, 1988: 144; Bertens, 2006a: 57-66). Sartre mencatut sejumlah nama filsuf seperti Karl Jasper, Gabriel Marcel dan tak ketinggalan Martin Heidegger, sebagai seorang eksistensialis. Akan tetapi semua filsuf yang disebut eksistensialis tersebut menolak pelabelan yang diberikan Sartre (lih. Bertens, 2006a: 57-64). Perbedaan pandangan diantara para filsuf yang kerap disebut eksistensialis tidak kurang dalamnya dibanding kesesuaian pandangan mereka. Filsafat eksistensi bukan merupakan suatu mazhab yang seia-sekata tapi mengenal penempatan diri atas waktu (Delfgaauw, 1988: 152).

[37] Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah filsuf pertama yang memperkenalkan istilah "eksistensi" menurut pengertian yang dipakai di abad ke-20 dalam aliran yang disebut eksistensialisme (Hardiman, 2004: 250). Istilah-istilah yang diperkenalkan dari Kierkegaard seperti eksistensi, diri autentik, kerumunan dan komitmen pribadi, menjadi tema yang subur bagi aliran eksistensialisme.

[38] Kierkegaard memperkenalkan tiga tahap kehidupan eksistensial: estetis, etis dan religius. Tahap eksistensi yang sejati ada pada pengakuan individu akan Allah (lih. Hardiman, 2004: 252-253).

[39] Sartre tidak puas terhadap filsafat yang lepas dari kehidupan konkret, lalu dia menemukan gagasan fenomenologi Edmund Husserl. Selanjutnya, Sartre menyadari pendekatan

fenomenologi tidak memadai lagi untuk menampung gagasan eksistensialnya (lih. Strathern, 2001a: 30-32). Dia melanjutkan pengembaran filsafatnya dengan membaca karya-karya Heidegger (lih. 2001: 51-53).

[40] *La Nausee* (*nausea*/kemuakan) berkisah tentang seorang tokoh kuasi-otobiografis bernama Roquentin yang hidupnya tanpa tujuan. Dalam pengertian yang mendalam, novel ini adalah eksistensialisme (Strathern, 2001a: 30).

[41] Eksistensialisme Sartre bertolak dari asumsi bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi (lih. Strathern, 2001a: 60; Bertens, 2006b: 101-106; Hasan, 1992: 133; Delfgaauw, 2001: 149). Lalu Sartre merumuskan dua cara ber-ada manusia: *etre-en-soi* (*being in-itself*) dan *etre-pour-soi* (*being for-itself*). Pada cara mengada pertama, manusia menemukan dirinya begitu saja, terlempar ke dunia. Kedua, manusia telah memiliki kesadaran akan kebebasan, kebebasan untuk me-nidak.

[42] Ateisme Sartre terinspirasi dari kata-kata Dostovesky: "Tuhan tidak ada, segalanya diperbolehkan" (via Wibowo, 2009: 15).

[43] Dalam wawancaranya dengan Benny Levy, Sartre berbicara mengenai harapan sebagai cara menangkap tujuan akhir. "Harapan bukanlah ilusi liris. Secara kodratiah ada harapan dalam setiap tindakan" dan "ada semacam ketakteralakan dalam harapan tersebut". Setiap tindakan dengan demikian mengandung harapan, dan harapan itu bersifat etis. Ekskatalogi: harapan akhir bahwa suatu saat manusia hidup dalam relasi satu dengan lainnya, menjadi landasan akhir bagi doktrin keterlibatan eksistensial Sartre (Wibowo, 2009: 15).

[44] Nietzsche yang dikenal sebagai pembunuh Tuhan kerap ditafsirkan secara dangkal sebagai penganut ateisme. Padahal pada ateisme pun Nietzsche ingin melampauinya. Kritiknya terhadap ateis bahkan tak kalah pedas dari kritiknya terhadap kaum agamis. Ateisme bagi Nietzsche sebetulnya kepercayaan pada ketidakpercayaan (lih. 2009: 25). Sikap Nietzsche terhadap Tuhan, seperti sikapnya di depan realitas: antara *iya-dan-tidak*. Dengan sikap *iya-dan-tidak* ini Nietzsche menempatkan dirinya sebagai sang pengurai enigma.

[45] Pesimisme Schopenhauer tampak dalam jalan etis sebagai puncak pembebasan hidup yang menderita (Hardiman, 2004: 223-225; Suseno, 1997: 167-168) pada Kierkegaard lebih-lebih lagi dengan jalannya kembali pada Tuhan (Hardiman, 2004: 252-253). Bagi Nietzsche Schopenhauer adalah guru kehidupan yang mengajarkannya bagaimana menolak Tuhan. Sekalipun "ateisme" Schopenhauer masih kekanak-kanakan, Nietzsche tetap memujinya sebagai orang Jerman yang baik, tidak seperti Hegel yang malah menghidupkan Tuhan lagi (Wibowo, 2009: 296).

[46] Pemikiran abad pertengahan mengacu dua sumber otoritatif: Aristoteles dan kitab suci, dengan Thomas Aquinas sebagai puncaknya (lih. Hardiman, 2004: 6-7). Thomisme adalah penamaan aliran Thomas Aquinas. Menyebut Aristoteles sebagai Thomis—pengikut Thomisme, dangkal karena justru Thomisme lah yang mendapat inspirasi dari Aristoteles. Posisi yang sama juga berlaku untuk menyebut Nietzsche sebagai seorang eksistensial.

[47] Pemikiran tentang *Ada*, yang merupakan ciri tradisi filsafat Barat, telah dirintis sejak Plato (Wibowo, 2009: 42). Karakter dari pemikiran metafisika adalah nihilisme (2009: 46). Dalam rasionalisme René Descartes, yang dikenal sebagai bapak filsafat modern (lih. Hardiman, 2004:34-42), *Ada* terwujud dalam bentuk *Kesadaran (cogito)*. *Ada* pada Nietzsche ditempatkan dalam posisi historis yang merangkum pemikiran tentang *Ada* (lih. Wibowo, 2009: 44-46).

[48] Keberhasilan Heidegger mendestruksi metafisika diantaranya tampak dari kecermerlangannya untuk membalikkan pandangan Cartesian yang memahami *ada* sebagai sentral keberadaan yang lain. Heidegger beranggapan bahwa *ada* dimaknai sebagai kesadaran atau

subyektivitas akan tetapi tidak berlaku dalam segala zaman. Kesadaran tidak bisa dilihat dengan hubungan subyek dan obyek, melainkan dicari dengan jalan membuka diri dengan *ada* (Hardiman 2003 : 31).

[49] Logosentrisme berasal dari bahasa Yunani Kuno. *Logos* berarti wicara, logika, rasio, sabda Tuhan. Istilah ini diberikan oleh Derrida terhadap keyakinan akan kepenuhan-diri makna (Wibowo, 2009: 95; bdk. Selden, 1993: 88). Dalam tradisi filsafat Barat yang dikritik Derrida, ujaran menempati posisi lebih tinggi dari tulisan (fonosentrisme). Derrida yang telah menyingkap sejarah *logos*, "membalik hirarki" tersebut bahwa tulisanlah yang lebih utama, tidak ada lagi makna di luar teks (Wibowo, 2009: 97).

[50] Sikap menentang penafsiran dari kalangan Formalis Rusia secara ekspilisit dinyatakan oleh Susan Sontag (Newton, 1994: 74). Dari kubu Kritikus Baru yang pada mulanya membela strukturalisme Prancis, tampak mulai menyesuaikan diri dengan dekonstruksi Derrida (lih. Newton, 1994: 83).

[51] *Différance* seperti halnya tulisan adalah pelafalan anonim yang kebal terhadap segala bentuk reduksi. Arti dari kata *différance* (Prancis) sendiri berada pada posisi menggantung, antara dua kata "to differ" (berbeda) dan "to defer" (menunda) (Fayadl, 2004: 110; Selden, 1993: 89). Status makna kata yang menggantung ini menunjukkan tidak utuhnya kata *différance* itu sendiri. Dan sekaligus membuktikan kelemahan Saussure yang men-superior-kan tuturan dari pada tulisan (fonosentrisme).

[52] Hans-Georg Gadamer (1900-2002) adalah murid Heidegger. Filsafat Hermeneutika Gadamer bisa dirujuk dari pemikiran Heidegger. Dari Heidegger, Gadamer mengerucutkan hermeneutika dari sekadar teori dan metode penafsiran menjadi kegiatan perenungan filsafat yang berkaitan dengan masalah ontologi, bahasa dan kesejarahan dari setiap artikulasi *das sein* dalam wujud bahasa (lih. Hadi, 2009: 105; bdk. Sunardi, 2001: 149; Newton, 1994: 57).